



**SKRIPSI**

**PENERAPAN TEKNIK *DISCREAT TRIAL TRAINING* (DTT) DALAM MELATIH  
KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU NURUL FIKRI MAKASSAR**

**MUH TASYRIK ADAM**

**PRODI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



**PENERAPAN TEKNIK *DISCREAT TRIAL TRAINING* (DTT) DALAM MELATIH  
KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU NURUL FIKRI MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Serta Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

**MUH TASYRIK ADAM**

**1345040013**

**PRODI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat: Jalan Tamalate I Tidung Makassar Kode Pos 90222  
Telp. (0411) 884457, Fax. 883076 Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

---

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul “Penerapan teknik *Discreat Trial Training* dalam melatih keterampilan melaksanakan perintah pada anak Autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar”

Atas Nama:

Nama : Muh Tasyrik Adam  
NIM : 1345040013  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Skripsi ini diujikan dan dipertahankan di depan panitia ujian pada hari Kamis, tanggal 22 Januari 2017 dinyatakan **LULUS**.

Makassar, 09 Januari 2018

Pembimbing I

**Dr. Usman, M.Si**  
NIP. 19661010 199601 1 001

Pembimbing II

**Dr. Bastiana, M. Si.**  
NIP. 19670909 199303 2 002

Disahkan:

Ketua Prodi PLB FIP UNM

**Dr. Bastiana, M. Si.**  
NIP. 19670909 199303 2 002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No.7624/UN36.4/PP/2017 Tanggal 18 Desember 2017, dan telah diujikan pada hari Jum'at, 22 Desember 2017 sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan **LULUS**.

Makassar, Januari 2018

Disahkan Oleh,  
Pembantu Dekan Bid. Akademik



**Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons**  
NIP. 19720817 200212 1 001

### Panitia Ujian :

- |                  |                              |         |
|------------------|------------------------------|---------|
| 1. Ketua         | : Dr. Pattaufi, M.Si         | (.....) |
| 2. Sekretaris    | : Dra. Tatiana Meidina, M.Si | (.....) |
| 3. Pembimbing I  | : Dr. Usman Bafadal, M.Si    | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Bastiana, M.Si         | (.....) |
| 5. Penguji I     | : Dra, Hj. Kasmawati, M.Si   | (.....) |
| 6. Penguji II    | : Dra. St. Habibah, M. Si    | (.....) |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Muh Tasyrik Adam

NIM : 1345040013

Jurusan/Program Studi: Pendidikan Luar Biasa

Judul Skripsi : Penerapan teknik *Discreet Trial Training* (DTT) dalam melatih keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri . Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 13 Desember 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Muh Tasyrik Adam

Nim.1345040013

## **MOTO**

**“ Masalah yang kamu hadapi bukan untuk menjatuhkan, tetapi agar kau bisa berpikir lebih dewasa dari hari ini, kemarin. Dan sebelumnya”**

**(Muh. Tasyrik Adam, PLB 2013)**

Kuperuntukkan karya ini sebagai Ungkapan terima kasih kepada yang mulia kedua orang tuaku, saudaraku dan keluarga besar yang selalu memberi motivasi dan mendukung setiap ayunan langkahku

Terima kasih.

## ABSTRAK

**MUH TASYRIK ADAM, 2017.** Penerapan Teknik *Dicreat Trial Training* Dalam Melatih Keterampilan Melaksanakan Perintah Pada Anak Autis Kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. Skripsi. Dibimbing oleh Dr. Usman, M.Si dan Dr. Bastiana, M.Si. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini yaitu seorang murid autis yang memiliki kemampuan melaksanakan perintah yang masih kurang,. Murid masih kurang merespon perintah Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan teknik *Discreat Trial Training* (DTT) dapat melatih Kemampuan melaksanakan perintah Pada Anak Autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan atau tes kinerja. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa Autis kelas 3.C. teknik penelitian ini adalah eksperimen menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik Kuantitatif dan ditampilkan dalam bentuk persentase, grafik dan mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan melaksanakan perintah anak sebelum penerapan Teknik DTT pada siswa Autis kelas 3.C menunjukkan kategori kurang kemudian keterampilan melaksanakan perintah setelah penerapan teknik DTT pada siswa Autis kelas 3.C menunjukkan kategori baik dan terdapat peningkatan terhadap keterampilan melaksanakan perintah melalui penerapan teknik DTT. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan Teknik DTT dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT pencipta alam semesta atas limpahan Rahmat, Karunia dan kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis. Setiap nikmat waktu, pikiran dan tenaga yang tiada terukur yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dari waktu yang telah di targetkan sebelumnya. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas dan tidak lepas dari dosa, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan Allah SWT dan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil serta motivasinya langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda saya Yansun Adam dan Ibunda Maryam Rahmola serta kakakku atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan kepercayaan dan pengorbanan untuk Penulis. Tak lupa pula penulis memberikan penghormatan dan penghargaan kepada Dr. Usman, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Bastiana, M.Si. selaku pembimbing II, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sepanjang hidupnya, Amin.



Demikian pula segala bantuan yang penulis peroleh dari segenap pihak selama di bangku perkuliahan sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.Tp selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi yang dipimpin yaitu Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. selaku Dekan FIP UNM yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan yang dipimpinnya.
3. Dr . Abdul Saman, M.Si, Kons ( PD I ), Drs. Muslimin, M.Ed ( PD II ), Dr. Pattaufi, M.Si (PD III) dan Dr. Parwoto, M.Pd (PD IV) yang telah memberikan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Bastiana, M.Si selaku ketua jurusan, Dra. Tatiana Meidina, M.Si selaku sekretaris jurusan dan Drs. Muf'adi, M.Si selaku ketua Lab Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah banyak membimbing dan memberikan banyak ilmu dan masukan bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah banyak memberikan ilmu yang berguna bagi penulis.

6. Bapak Khalqi A Manggala, S.S selaku Kepala SDIT Nurul Fikri Makassar yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Awayundu Said, M.Pd. selaku Tenaga Administrasi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bantuan dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
8. Andi Hardiyanti Rukmana, yang selalu setia menemani dan memberi motivasi serta selalu setia mendengarkan keluh kesah yang di alami oleh penulis selama penyusunan karya ini.
9. Sahabat-sahabatku tercinta PLB 013 Ardimansyah, Anis Muniroh, Wahyu Hardiani serta semangat yang tak henti hentinya. Serta keluarga besar pendidikan luar biasa Angkatan 2013 yang memberi motivasi dan berjuang bersama-sama selama menjalani pendidikan. Terima kasih telah menemani penulis dengan menjadi sahabat dan saudara terbaik.
10. Kakanda Ari Ashari, selaku guru pendamping khusus yang selalu memberi bantuan, dan motivasi yang tiada hentinya selama penyusunan karya ini.
11. Pengurus HMJ PLB FIP UNM yang senantiasa memberikan motivasi, memberikan ilmu dan bantuan secara moril, serta membantu penulis selama penelitian berlangsung.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN	7
A. Kajian Pustaka	7

1. Tinjauan Tentang	
a. Pengerian Autisme	7
b. Penyebab terjadinya Autis	8
c. Karakteristik Umum Autis	9
d. Klasifikasi Autis	12
e. Komunikasi dan Bahasa Anak autistik	14
2. Kajian Tentang Perintah	18
a. Pengertian Perintah	18
b. Hal-hak yang Mempengaruhi Pemberian Perintah	20
c. Prinsip-prinsip dalam perintah	21
d. Perintah Sederhana dalam Menangani Autis	21
3. Teknik <i>Discreat Trial Training</i> (DTT)	23
a. Pengertian <i>Discreat Trial Training</i>	22
b. Kelebihan dan Kekurangan DTT	27
B. Kerangka Pikir	28
C. Pertanyaan Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Variabel dan Desain Penelitian	33
C. Definis Operasional	35
D. Subjek Penelitian	35
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Profil Subjek	44
B. Hasil Penelitian	45
C. Analisis Data	52
D. Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79
RIWAYAT HIDUP	115

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Data Skor Keterampilan Melaksanakan Perintah	50
1.2	Data Hasil <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B), <i>Baseline 2</i> (A2) Nilai Keterampilan Melaksanakan Perintah Pada Anak	51
1.3	Panjang Kondisi Keterampilan Melaksanakan Perintah	53
1.4	Estimasi Kecenderungan Arah Keterampilan Melaksanakan Perintah	55
1.5	Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Melaksanakan Perintah	61
1.6	Kecenderungan Jejak Data Keterampilan Melaksanakan Perintah	62
1.7	Level Stabilitas dan Rentang Keterampilan Melaksanakn Perintah	62
1.8	Menentukan Perubahan Level Data Keterampilan Melaksanakan Perintah	63
1.9	Perubahan Level Data Keterampilan Melaksanakan Perintah	64
1.10	Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Keterampilan Melaksanakan Perintah	64
1.11	Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi <i>Baseline 1</i> (A) ke Intervensi (B)	67
1.12	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Keterampilan Melaksanakan Perintah	67
1.13	Perubahab Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Melaksanakan Perintah	69

1.14	Perubahan Level Keterampilan Melaksanakan Perintah	69
1.15	Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Keterampilan Melaksanakan Perintah	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Adanya Saling Keterkaitan Tiga Gangguan pada Anak Autistik	10
2	Siklus Bagan <i>Discreat Trial Training</i>	27
3	Skema Kerangka Pikir Penerapan Teknik <i>Discreat Trial Training</i>	31
4	Desain A-B-A	35
5	Komponen-komponen Grafik	45



## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Judul	Halaman
1.1	Kemampuan Melaksanakan Perintah pada Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2)	52
1.2	Kecenderunganarahketerampilan melaksanakan perintah pada Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2)	54
1.3	KecenderunganStabilitas pada kondisiBaseline 1 (A1) Keterampilan Melaksanakan Perintah	57
1.4	KecenderunganStabilitas pada kondisiIntervensi (B) Keterampilan Melaksanakan Perintah	59
1.5	KecenderunganStabilitas pada kondisiBaseline 2 (A2) Keterampilan Melaksanakan Peintah	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Petikan Kurikulum	81
2.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	83
3.	Format Validasi	84
4.	Format Instrumen	85
5.	Program Pembelajaran Individual (PPI)	87
6.	Data Hasil Tes Siswa	97
	Tes Keterampilan melaksanakan Perintah pada baseline 1 (A-1)	97
	Tes Keterampilan melaksanakan Perintah pada intervensi (B)	101
	Tes Keterampilan melaksanakan Perintah pada baseline 2 (A-2)	109
7.	Dokumentasi Penelitian	113
8.	Surat – surat Penelitian	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang RI No. 23 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 mengamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa warga negara tanpa terkecuali baik ia kaya atau miskin, berkondisi normal ataupun yang berkebutuhan khusus sekalipun itu berhak untuk mendapat pendidikan baik pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi hingga pendidikan sepanjang hayat. Salah satu bentuk implementasi dari hak ini, setiap anak termasuk anak autis berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Berdasarkan rumusan tersebut maka anak autis mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa ada diskriminasi, sehingga semua anak dapat berinteraksi dan belajar bersama dengan anak normal lainnya. Oleh karena itu keterbatasan yang dimiliki anak autis memerlukan penanganan dan metode yang khusus baik dalam bentuk terapi atau bentuk pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena

ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Gangguan autistik itu sendiri adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial (*deficits in social communication*) dan minat yang terfiksasi dan perilaku berulang (*fixated interest*). Adanya perilaku unik sebagai ciri autisme, karena kerusakan tersebut bersifat kualitatif. Anak autis akan memisahkan diri secara fisik (membuat jarak fisik) dengan orang sekitar, mengasingkan diri, dan terkadang anak menjadi sangat aktif dalam berinteraksi namun dengan perilaku yang tidak biasa atau janggal.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap anak *autisme* di sekolah Inklusi dimana menemukan banyak hal-hal yang khusus diterapkan di sekolah tersebut. Di sekolah tersebut memiliki 28 Anak Berkebutuhan Khusus, 8 ABK di SD, 12 ABK di SMP, dan 8 ABK di TK, ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut mempunyai sistem *Inklusi* selain itu ditunjang dengan ada surat keputusan dari Dinas Pendidikan kota Makassar tentang sekolah berbasis *Inklusi*.

Di sekolah tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru penanggung jawab ABK, bahwa guru pendamping khusus (GPK) yang ada di sekolah dasar hanya berjumlah 3 orang saja “tuturnya”, dimana guru pendampingnya hanya mendampingi ABK yang masih mengalami hambatan yang cukup berat, termasuk pula perlakuan terhadap anak *Autisme* yang mempunyai perilaku *Hypoaktivitas*, bahkan pemberian materi anak *Autisme* di dampingi 2 pendamping khusus sekaligus serta sistem kurikulum yang dipakai dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah Inklusi tersebut memakai sistem KTSP.

*Autisme* yang ada di sekolah Inklusi tersebut khususnya di sekolah dasar mayoritasnya memiliki perilaku *Hyperaktivitas* dan 2 di antaranya mengalami perilaku *Hypoaktivitas*, termasuk anak *Autisme* Insial “F”. Anak tersebut di diagnosa oleh sekolah tersebut melalui kelas observasi, kelas observasi adalah kelas awal penentuan apakah anak tersebut mengalami hambatan atau tidak setelah itu dimasukkan di kelas 1, proses mendiagnosa dilakukan oleh seorang psikiater yang bermitra dengan sekolah tersebut yang ada di Jakarta dan hasilnya akan di tuliskan lembaran asesmen terhadap anak ABK.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa kesulitan anak dalam interaksi sosial tidaklah berarti bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan didalam interaksi sosial; namun interaksi sosial yang tidak efektif yang mereka demonstrasikan dapat lebih disebabkan oleh ketidak mampuan untuk menyaring informasi-informasi personal/lingkungan yang dibutuhkan sebagai bekal untuk merespon secara tepat. Lebih jauh, anak mungkin mengalami gangguan dalam penggunaan pembendaharaan perilaku dan pola-komunikasi.

*Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan salah satu terapi bagi penyandang autism yang dapat mengurangi, meminimalkan bahkan memberikan kesembuhan sehingga dapat mencapai suatu tingkat prestasi dari potensi yang dikembangkan selama terapi yang mungkin orang awam menganggapnya mustahil. *Discreet Trial Training* (DTT) merupakan salah satu teknik utama dari metode ABA.

Pelaksanaan observasi yang dilaksanakan di SDIT Nurul Fikri Makassar, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 19-20 april 2017 menemukan

siswa Autis di kelas 3.C sekolah dasar mengalami beberapa kendala didalam proses belajar mengajar. Anak masih mengalami kesulitan didalam merespon/memahami instruksi atau kalimat perintah sederhana didalam proses pembelajaran, seperti duduk,berdiri,buka buku, pegang pensil,dan salam secara lisan. Untuk itu peningkatkan respon terhadap perintah perlu diberikan kepada anak Melalui penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dengan teknik Discreat Trial Training (DTT) diharapkan anak dapat mengikuti/merespon perintah yang diberikan khususnya didalam kegiatan pembelajaran anak, selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3.C tersebut juga di peroleh informasi bahwa penerapan teknik DTT belum pernah di lakukan di sekolah tersebut, hanya mendampingi anak autis ketika ada hambatan dalam pembelajaran, contohnya hanya memberikan penanganan bermain dengan temannya artinya di beri keluasan ketika tidak mampu mengikuti pelajaran. .

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :''Penerapan Teknik *Discreat Trial Training* (DTT) Dalam Melatih Keterampilan Melaksanakan Perintah Pada Anak Autiskelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum masalah yang menjadi fokus kajian penelitian adalah sebagai berikut :Bagaimanakah penerapan teknik *Discreat Trial Training* (DTT) dapat melatih Kemampuan melaksanakan perintah Pada Anak Autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan melaksanakan perintah melalui penerapan Teknik *Discreet Trial Training* (DTT) pada anak autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembangan PLB, menjadi bahan informasi tentang pengembangan teknik layanan pendidikan terutama penerapan teknik *Discreet Trial Training* (DTT) untuk melaksanakan respon perintah pada anak Autis.
- b. Bagi guru yakni menjadi bahan masukan sebagai wawasan dalam penerapan teknik *Discreet Trial Training* (DTT) dalam keterampilan melaksanakan perintah terhadap anak Autis.
- c. Bagi peneliti lainnya, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah-peubah lain yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan teknik *Discreet Trial Training* (DTT) dalam melaksanakan Perintah anak Autis.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh penggunaan teknik *Discreet Trial Training* (DTT) dalam melaksanakan perintah anak Autis

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penggunaan teknik *Discreat Trial Trainning* (DTT) dapat digunakan sebagai sala-satu teknik pengajaran dasar untuk meningkatkan konsentrasi siswa autis khususnya respon terhadap perintah di SDIT Nurul Fikri Makassar.
- b. Bagi Guru,
  - 1) Membantu dalam menambah pengalaman terutama penggunaan teknik pembelajaran agar memaksimalkan kegiatan belajar mengajar.
  - 2) Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan respon anak terhadap perintah .
- c. Bagi Murid Autis
  - 1) Memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran
  - 2) Penerapan teknik *Discreat Trial Training* (DTT) di harapkan dapat membantu murid dalam memberi respon terhadap perintah yang diberikan oleh guru
- d. Bagi Orangtua, sebagai sumber informasi agar lebih memahami kondisi anak dan lebih bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari murid tersebut



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep autis**

###### **a. Pengertian**

Secara etimologis kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain berarti kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Yuniar (2002:12) Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, ditandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya. Sehubungan dengan pengertian gangguan autistik dan penyandang autisme beberapa tokoh mengemukakan bermacam rumusan definisi dari autis diantaranya:

Sutadi (Azwardi, 2005:15) menjelaskan bahwa “Autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain”.

Kemudian Sunartini (Azwardi, 2005 :16) menjelaskan pula bahwa :

Autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang :interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat komplek/berat yang gejalanya muncul pada masa perkembangan ( usia sebelum 3 tahun ) meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Autis tidak dapat disembuhkan karena autis bukanlah sebuah penyakit. Akan tetapi, gejala-gejala yang terjadi pada anak autis dapat diminimalisir dengan berbagai terapi.

#### **b. Penyebab terjadinya autis**

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, sampai saat ini masih menjadi perdebatan oleh para ahli dari dokter di dunia. Ada yang beranggapan bahwa autis di sebabkan faktor ketidak pedulian orang tua saat mengandung ada juga yang mengemukakan bahwa autis di sebabkan oleh pengasuhan ibu yang kurang hangat. Namun anggapan ini semakin melemah gaungnya seiring tidak adanya ahli yang

menguatkan anggapan tersebut. Namun ada beberapa ahli yang mencoba mengungkap penyebab terjadinya autis yakni :

Menurut Yuwono (2012 :32) “berpendapat bahwa Autistik termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat,infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat”.

Kemudian Sunartini (Aswandi,2005 :19) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan”.

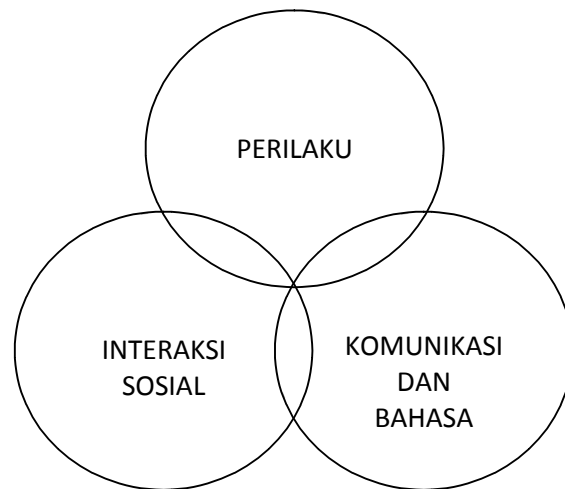
Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab autisme bisa terjadi karena beberapa faktor yang meliputi permasalahan genetik,lingkungan,hingga gangguan proses yang terjadi pada masa kelahiran.

### **c. Karakteristik umum anak autis**

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Dengan memahami karakteristik anak autis kita dapat membedakan anak autistik dengan anak-anak yang lain yang bukan autis. Karakteristik tersebut ditinjau dari interaksi sosial,komunikasi dan pola bermain, serta aktivitas dan minat.

Menurut Azwandi (2005 :27) “ada beberapa ciri anak autis yang jika diamati baik segi interaksi sosial,komunikasi, dan pola bermain yang ganjil dibandingkan dengan anak pada umumnya”. Menurut Yuwono (2012 :27) secara umum gangguan

yang terjadi pada anak autis tergolong menjadi tiga bagian yakni perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Tiga gangguan ini memiliki saling keterkaitan sebagaimana dalam ilustrasi gambar berikut:



**Gambar 1 Adanya Saling Keterkaitan Tiga Gangguan Pada Anak Autistik**

Gambar tersebut menunjukkan adanya saling keterkaitan antara ketiga aspek. Jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

Selanjutnya Yuwono (2012 : 28) menambahkan beberapa cirri-ciri anak-anak autis yang dapat diamati sebagai berikut :

- 1) Perilaku
  - a. Cuek
  - b. Perilaku tak terarah; mondar – mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb.
  - c. Kelekatan terhadap benda tertentu.
  - d. Perilaku tak terarah
  - e. *Rigid Routine* (mengikuti pola tertentu)
  - f. Tantrum
  - g. Terpujau terhadap benda-benda yang berputar atau benda yang bergerak
- 2) Interaksi Sosial
  - a. Tidak mau menatap mata
  - b. Dipanggil tidak menoleh
  - c. Tak mau bermain dengan teman sebaya
  - d. Asyik/bermain dengan dunianya sendiri
  - e. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial
- 3) Komunikasi dan Bahasa
  - a. Terlambat bicara
  - b. Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
  - c. Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami
  - d. Membeo (echolalia)
  - e. Tak memahami pembicaraan orang lain.

Serta hal-hal yang menyertai anak autis itu sendiri seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, rasa takut berlebihan dan sebagainya, tidak memahami bahaya, serta gangguan perkembangan kognitif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa autis memiliki karakteristik yang sudah menjadi ciri khas. Permasalahan autis tidak dapat dipisahkan dengan tiga faktor gangguan yang menjadi ciri dari autis itu sendiri yakni ; perilaku yang diluar kontrol atau kurang bisa mengendalikan perilaku karena adanya kelainan pada otak. Tidak ada interaksi sosial pada penderitanya, ia merasa asik dengan diri sendiri dan menjadi tidak

peduli terhadap lingkungannya. Pada komunikasi, penderita autis juga mengalami hambatan seperti berbicara yang tidak jelas dengan bahasa yang sulit dipahami atau hanya membeo (*echolalia*) menirukan suara yang didengarnya.

#### **d. Klasifikasi Anak Autis**

Autisme adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif.

Klasifikasi menurut tipe interaksi sosial dikelompokkan berdasarkan kemampuan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, Wing dan Gold (2001:11) mengelompokkan atau mengklarifikasikan anak autistik menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Grup Aloof, ini merupakan ciri yang klasik dan banyak diketahui orang, autisme kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain, maka anak autistik tersebut merasa tidak nyaman dan marah, anak autis ini juga menghindari kontak fisik dan sosial orang lain. Bahkan anak ini juga seperti anak yang memiliki hambatan mendengar, tetapi jika dapat mendengar terhadap suara yang di sukainya, maka anak autis tersebut akan bereaksi sangat cepat.
2. Grup Pasif, anak jenis ini tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan perilaku yang senang tetapi pasif, bahkan bisa menirukan suatu aktivitas bermain tanpa imajinasi. Pada jenis anak autis ini merupakan grup atau kelompok yang paling mudah di tangani. Kelompok anak jenis ini dapat masuk sekolah reguler bila tingkat kecerdasannya (*Intelligence quotient*) cukup tinggi, namun jika tingkat kecerdasannya rendah anak ini tidak dapat mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah biasa, akan tetapi akan disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB).
3. Grup aktif tetapi aneh, pada kelompok ini, anak autistik dapat mendekati orang lain, mencoba bertanya atau berkata tetapi bukan untuk kesenangan ataupun interaksi sosial timbal balik. Gejala

berbicara anak ini aneh, karena mereka mengucapkan kata-kata atau kalimat yang pernah di dengar sebelumnya tanpa memandang situasi dan tanpa pengertian, intonasi monoton, kontrol dan kontrol nafas dan kekerasan suaranya abnormal atau berkelainan. kontak mata pada kelompok ini bersifat labil, kadang menatap lebih lama bahkan menatap sekejap.

Pendapat ahli di atas juga di perkuat oleh Yatim (2002) anak autis di kelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Autisme persepsi: dianggap autisme yang asli kerana kelainan sudah timbul sebelum lahir. Ketidak mampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga kemampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak bersikap masa bodoh.
2. Autisme reaksi: terjadi karena beberapa permasalahan yang di menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Autisme ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang –ulang, kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala ini muncul pada usia lebih besar enam sampai tujuh tahun sebelum anak memasuki tahapan berfikir logis.
3. Autisme yang timbul kemudian: terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit dalam hal pemberian pelatihan dan pelayanan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa dalam menangani anak autis harus melihat perilaku anak, interaksi sosialnya dan bahkan menelaah sejauh mana bentuk komunikasi anak autis dalam memberikan terapi atau penanganan lainnya. Dengan adanya klasifikasi anak autis, kita juga dapat membedakan di tahap mana kemampuan anak autis berkembang.

**e. Komunikasi dan bahasa anak autistik**

1. Kesulitan Komunikasi dan Bahasa Anak Autistik

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan terkecil/keluarga anak dapat menyampaikan keinginannya, misalnya anak ingin jalan-jalan, menonton tv, bermain *game* elektronik, minta makan, minum, melambaikan tangan sebagai tanda berpisah dengan papa atau mamanya.

Komunikasi merupakan proses di mana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan/memformulasikan pesan dan penerima mengkodekan pesan/ memahami pesan.

Berstein & Tiegerman (1993:59) “Bahasa sebagai alat berkomunikasi yakni untuk mempermudah pesan disampaikan dan dipahami”.

Krech D. Dkk (1982:59) Proses komunikasi terjadi melalui bahasa. Anak autis memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa, sekalipun dalam bahasa isyarat ataupun *gesture*. Mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Sebagai ilustrasi misalnya ada anak usia 4 tahun yang melihat penjual es krim. Kemudian anak tersebut meminta ayahnya untuk membelikan es krim. Ayahnya menolah untuk memenuhi keinginan anaknya dengan menggerakkan telapak tangan kanannya ke kanan dan ke kiri sebagai tandanya. Anak tersebut diam dan bersama dengan ayahnya meninggalkan penjual es krim. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa terjadi komunikasi yang efektif antara anak dan ayahnya meskipun tidak terjadi secara verbal.

Komunikasi dan bahasa anak autistik sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak autistik kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Sebagai contoh ketika anak autistik diminta untuk melakukan tugas



tertentu. “Ambil bola merah!”. Anak autistik sulit merespon tugas tersebut karena kesulitan untuk memahami konsep ambil, bola merah. Demikian juga ketika anak autistik menginginkan sesuatu. Mereka kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada kepada orang lain, misalnya ingin minum susu. Anak autistik mungkin hanya mondar-mandir atau diam saja. Hal lain yang mungkin terjadi adalah menangis dan akhirnya orang tua harus menawarkan susu. “Adik mau susu?” (sambil menunjukkan botol susu).

Dua contoh di atas tidak akan terjadi pada anak-anak pada umumnya (usia 4 tahun). Mereka ketika diperintah “Ambil bola merah!” sangat mungkin melakukan dengan mudah. Demikian pula ketika anak-anak pada umumnya ingin minum susu. Meskipun bendanya tidak nampak, mereka dengan mudah menunjuk ke arah dimana susu biasanya disimpan atau mengatakan “Mama, aku mau minum susu”.

## 2. Komunikasi non Verbal Anak Autistik

Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki oleh anak autistik. Perkembangan komunikasi dan bahasanya sangat berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya.

Menurut Yuwono (2009) mengutip tulisan Harlock (1978) Perkembangan anak-anak pada umumnya, sejak usia dini, bayi mulai muncul kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal yang disebut dengan *Pre Speech* yakni berupa gerak isyarat/*gesture*, tangisan, mimik dan sebagainya.

Tahap ini bersifat sementara sebelum anak dapat menguasai ketrampilan bahasa yang memadai untuk menggunakan kata-kata yang berarti dan dapat dipahami baik dipahami oleh dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan bahasa *Pre Speech* anak-anak pada umumnya, hampir tidak muncul pada kasus anak-anak autistik. Anak autistik kesulitan dalam menggunakan isyarat sebagai alat komunikasi non verbal, sekalipun kemampuan menunjuk benda yang diinginkan, mengangguk atau menggelengkan kepala sebagai tanda setuju atau tidak setuju. Anak autistik, sebagian besar menunjukkan kemampuan *Pre Speech* dalam bentuk menarik tangan bila anak menginginkan sesuatu. Sebagai *pasive non verbal communication*, yakni perilaku yang muncul sebelum perilaku utama terjadi dimana hal tersebut ditafsir oleh orang lain sebagai isyarat anak menyampaikan pesan tertentu. Kemampuan komunikasi non verbal anak-anak pada umumnya diperoleh secara alamiah, tanpa diajarkan secara khusus dan terus-menerus dalam waktu yang lama. Namun tidak demikian dengan anak autistik mereka membutuhkan rancangan dan strategi serta pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal ini secara cepat.

### 3. *Receptive dan Expresive Language*

Anak autistik memiliki ciri yang cenderung ada dan menonjol dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan ini menyangkut dalam aspek yakni *Receptive Language* (bahasa reseptif) dan *Expresive Language* (bahasa ekspresif).

#### 3) Receptive Language

Secara sederhana, Maurice (1996:63) “mendefinisikan kemampuan bicara reseptif adalah kemampuan anak dalam mendengarkan dan memahami bahasa”.

Definisi yang cukup lengkap tentang *Receptive Language* di tuliskan oleh Tilton (2004:63) yakni kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima.

Sebagai contoh sederhana dalam kesulitan bahasa reseptif pada anak-anak autistik adalah ketika mereka diberikan instruksi untuk mengambil sesuatu, “ambil bola!”, anak autistik tidak dapat merespon dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan anak tersebut kesulitan dalam memahami apa maksud dari kata ambil dan bola itu sendiri.

Pada masa intervensi dini penting sekali anak autistik untuk dikenalkan menggunakan kata-kata “mama, papa, lapar, haus minum secara tepat. Jika anak tidak dapat memahami kata-kata (kebingungan), tidak memahami perintah, ajakan, kemampuan mengenal benda, tidak dapat merespon saat di panggil namanya, maka hal ini menunjukkan adanya problem dalam bahasa reseptif.

Peran terapi wicara dirasa sangat penting dalam membantu mengembangkan pengertian anak autistik. Terapis lainnya dapat membantu melanjutkan penanganan tersebut dengan latihan wicara dimana tujuan umumnya menunjukkan bahasa secara bermakna.

- *Expresive Language*

*Expresive Language* adalah penggunaan dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikira. Jika anak autistik sudah memiliki kemampuan ini, maka memiliki beberapa tingkat kemampuan resptif. Anak autistik

belajar mengekspresikan bahasa dengan imitasi melalui orang tua mereka. Mereka belajar bahwa bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Kata pertama ketika anak mulai berkata-kata sebenarnya tanda bahwa reseptif itu telah bekerja secara efektif.

Bahasa ekresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat ataupun bahasa ekspresifnya mulai dari menggunakan isyarat, bahasa lisan, simbol hingga tulisan dengan baik ketika mereka sudah menginjak di bangku sekolah dasar.

### **3. Konsep Perintah**

#### **a. Pengertian Perintah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perintah adalah suatu perintah atau arahan untuk melakukan suatu pekerjaan atau melaksanakan suatu tugas. Merumuskan suatu instruksi atau perintah dilakukan dengan memahami kalimat instruksi atau perintah itu sendiri.

Menurut Marthasari, (2008 :14) “kalimat instruksi atau perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan”.

Sedangkan menurut Irham, (2008 : 28) menjelaskan “kalimat intruksi atau perintah adalah kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu atau kalimat yang dipakai untuk mendapatkan tanggapan sesuai dengan kehendak penuturnya”.

Adapun ciri-ciri dari Kata instruksi atau perintah yaitu :

1. Menggunakan partikel –lah.

Contoh:

a. Duduklah!

b. Cepatlah kamu mandi!

2. Berpola kalimat inversi (PS).

Contoh :

a. Ambilkan buku itu!

b. Santaplah makanan itu!

3. Kalimat perintah jika dilisankan berintonasi menaik di awal dan berintonasi rendah di akhir.

Dalam hal ini penggunaan kalimat instruksi/perintah pada autis dilakukan dengan cara sederhana sehingga penggunaan kalimat instruksi atau perintah bisa dimengerti oleh anak, melalui penggunaan kalimat sederhana.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Instruksi adalah suatu penyampaian secara lisan dengan bentuk kalimat perintah atau arahan kepada orang lain untuk melaksanakan suatu tugas.

**b. Hal-hal yang mempengaruhi pemberian perintah**

Menurut Suharti, (2009 : 18) Hal-hal yang mempengaruhi pemberian perintah agar dapat mampu menangkap isi instruksi atau perintah yang diterima beberapa hal berikut ini dapat dijadikan panduan yaitu :

- ✓ Simaklah kata-kata yang diucapkan dengan saksama dari awal sampai akhir;
- ✓ mengetahui atau mengerti benar isi perintah yang akan dilakukan (sesuai dengan harapan pemberi perintah);
- ✓ mengingat dengan baik isi perintah;
- ✓ tulis poin-poin perintah (jika memungkinkan);
- ✓ bertanya jika isi perintah belum jelas.

Kemudian Suharti, (2009 : 19) menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan apabila menerima perintah dari seseorang adalah sebagai berikut.

- ✓ Merumuskan perintah;
- ✓ merencanakan dan menentukan waktu serta tempat kegiatan (d disesuaikan dengan jenis perintah) mengonsultasikan dengan pemberi perintah tentang kegiatan yang dilaksanakan;
- ✓ menyiapkan berbagai komponen yang memiliki hubungan dengan jenis kegiatan;
- ✓ melaksanakan perintah.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instruksi merupakan suatu perintah baik secara lisan ataupun tertulis dengan tujuan untuk melaksanakan suatu tugas. perintah harus dilakukan dengan beberapa pendekatan dengan serta teknik-teknik agar disaat penyampaian suatu instruksi atau perintah akan dapat sesuai dengan kehendak dari pemberi instruksi itu sendiri.

**c. Prinsip-prinsip dalam perintah**

Menurut Anang Firmansyah (2008:1). Perintahnya harus bersifat jelas, 2). Perintah harus di beri satu persatu artinya jangan memberikan berbagai macam perintah tetapi perintah awalnya belum selesai. 3). Perintah harus positif artinya segala perintah yang mengandung kebaikan baik secara prilaku maupun aspek komunikasinya. 4). Perintah harus di berikan kepada orang yang tepat, artinya perintah tersebut di berikan kepada seseorang yang memiliki kemampuan dalam melaksanakannya.

**d. Perintah sederhana dalam menangani autis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “perintah adalah suatu perintah atau arahan untuk melakukan suatu pekerjaan atau melaksanakan tugas”

Secara tidak langsung bahwa perintah sederhana adalah bentuk arahan komunikasi dengan menggunakan kalimat atau kata yang singkat, padat dan jelas.

Sedangkan dalam memberikan arahan atau perintah kepada anak autis Menurut Lorna Wing (1974) kita harus mengenal satu masalah autis yaitu kurangnya dalam memahami lingkungan : Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unusually responses to sounds*) Anak autis kurang merespon suara-suara di dekatnya, Sulit dalam memahami pembicaraan (*Difficulties in understanding speech*), Kesulitan ketika bercakap-cakap (*Difficulties when talking*), Lemah dalam pengucapan dan kontrol suara (*Poor pronunciation and voice control*), Masalah dalam memahami benda yang dilihat (*Problems in understanding things that are seen*), Masalah dalam pemahaman gerak isarat (*problem in understanding gesturs*)

Contoh kata perintah sederhana :

1. Makan !
2. Ambil (menunjuk piring) !
3. Minum !
4. Duduk !

Kesimpulannya adalah perintah sederhana adalah bentuk kalimat atau kata untuk mengajak seseorang agar lebih faham khususnya kata perintah atau kalimat perintah yang di gunakan pada anak autis itu sendiri. Aspek inilah yang akan menjadi bahan pertimbangan atau bahan penilaian dalam melaksanakan perintah sederhana.

### **Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)**

Menurut Priyatna (2010: 106) memberikan definisi tentang ABA :

Definisi untuk ABA adalah pendekatan ilmiah untuk mengevaluasi perilaku. Pendekatan pengajaran ABA meliputi keahlian sosial, motorik, verbal, serta keterampilan penalaran. Treatment ABA ini sangat bermanfaat untuk anak autisme yang luput dari keterampilan-keterampilan di atas.

Kemudian Priyatna (2010 : 106) juga menambahkan bahwa :

ABA melakukan observasi perilaku dan dorongan atau penguatan positif dalam mengajarkan setiap langkah dari perilaku yang diharapkan. Perilaku seorang anak akan diberi perangsang berupa hadiah/imbalance tertentu, saat dia berhasil menampilkan setiap langkah yang diperintahkan.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ABA merupakan suatu teknik pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan-kegiatan dari segala aspek keterampilan yang meliputi keterampilan interaksi sosial, motorik hingga verbal, yang



setiap langkah dari perilaku yang diharapkan diberikan penguatan positif berupa hadiah/imbalan saat anak berhasil melaksanakan perintah.

Metode ABA sebagaimana yang diperkenalkan oleh Lovaas bertujuan untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak. Olehnya itu tatalaksana terapi bagi penyandang autisme seorang terapi/guru perlu memberikan *prompt* (bantuan yang diberikan untuk meningkatkan respon yang benar) supaya anak mengerti apa yang diharapkan dari mereka dan belajar keterampilan baru.

Metode ABA sebagaimana yang diperkenalkan oleh Lovaas bertujuan untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak. Olehnya itu dalam tatalaksana terapi bagi penyandang autisme seorang terapi/guru perlu memberikan *prompt* (bantuan yang diberikan untuk meningkatkan respon yang benar) supaya anak mengerti apa yang diharapkan dari mereka dan belajar keterampilan baru.

#### **4. *Discreat Trial Training***

*Discreat Trial Training* adalah salah satu teknik utama dari ABA. Sehingga kadang ABA disebut juga DTT. Pengajaran dengan menggunakan teknik DTT akan lebih mudah mengajarkan anak untuk dapat menguasai suatu keterampilan.

Exkorn (2005 : 290) memberikan penjelasan mengenai teknik DTT yakni:

*Dicreat Trial Training (DTT) breaks down complex skills into small, manageable steps so that skills can be more easily mastered by the child with an ASD*

Teknik DTT merupakan pengajaran keterampilan yang rumit kemudian dibagi atau dipisah-pisahkan ke dalam hal-hal sederhana yang bisa dilakukan, sehingga keterampilan tersebut bisa menjadi lebih mudah dikuasai oleh anak-anak dengan ASD.

Kemudian Exkorn (2005 :290) menjelaskan tujuan dari teknik DTT yaitu :

*The goal of DTT is for the child to learn to generalize the skills from the therapy sessions into the outside world. A child learn to wave, clap, or initiate a conversation in the session should be able to do these same things at home or in school)*

Anak disini belajar untuk menyamaratakan keterampilan dari sesi terapike lingkungan luar. Hingga anak akan belajar melambatkan tangan atau menguasai sebuah percakapan dalam sebuah sesi yang dapat dilakukan hal yang sama di rumah dan disekolah.

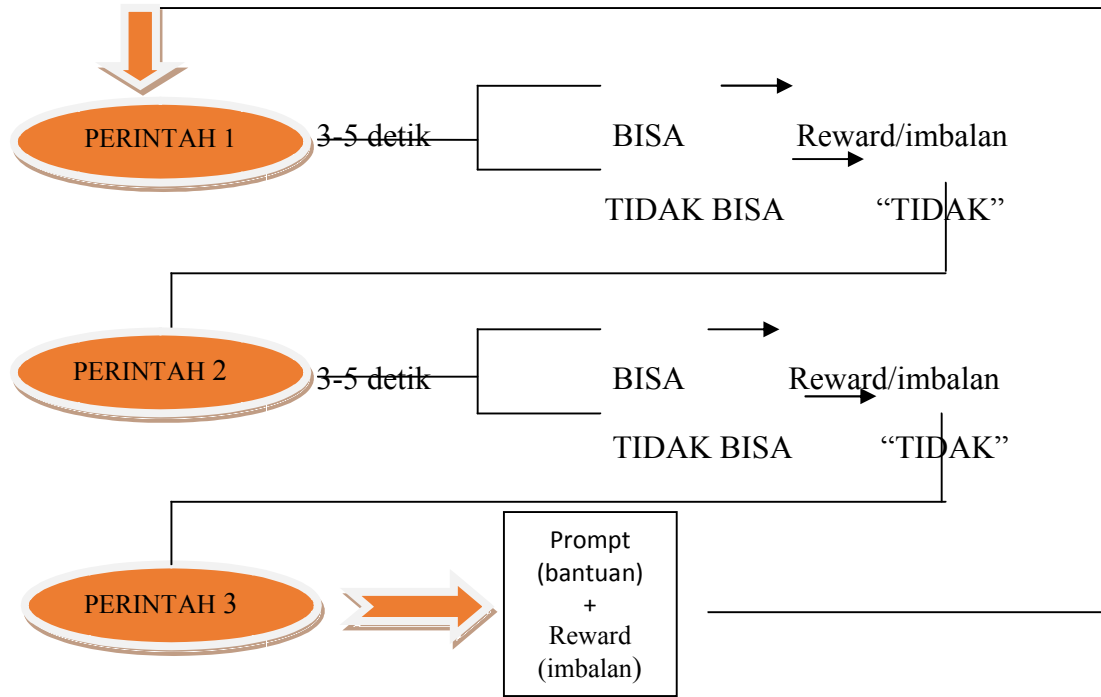
DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan perintah,prompt,dan diakhiri dengan imbalan. Tiap materi yang diajarkan, dimulai dengan pemberian instruksi oleh terapis, tunggulah 5 detik, bila tidak ada respon dari anak, lanjutkan dengan perintah ke-2, lalu tunggu lagi 5 detik. Bila tetap belum ada respon dari anak, lanjutkan dengan perintah ke-3 kemudian langsung diberikan prompt dan berilah imbalan.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dalam instruksi pada anak melalui teknik *Dicreat Trial Training* adalah :

- Memberikan perintah lisan/insturksi sesuai yang diharapkan seperti perintah lisan dalam kegiatan sehari-hari anak didalam proses pembelajaran meliputi duduk,buka buku,berdiri,pegang pensil, ambil tas perintah yang akan di berikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya agar mampu menarik perhatian siswa autis sehingga dalam meningkatkan respon terhadap perintah akan lebih mudah.

- Kemudian dilanjutkan dengan pemberian bantuan atau *prompt* yang dilakukan dengan kegiatan peniruan dan pendekatan terhadap objek benda pada siswa agar anak akan lebih mengerti.
- Selanjutnya bila anak berhasil melaksanakan kegiatan atau perintah, maka akan diberikan imbalan atau *reward* kepada siswa berupa pujian, benda-benda yang disukai anak agar anak dapat lebih bersemangat dalam melaksanakan perintah atau instruksi yang diberikan.
- Kemudian adanya pengulangan kembali kegiatan yang ingin diharapkan pada anak secara kontinyu agar anak dapat memahami perintah lisan dengan benar.
- Pelaksanaan kegiatan terapi diberikan dengan secara konsisten, tegas, dan berurutan .
- Serta dilakukan penskoran dari setiap sesi pelaksanaan kegiatan terapi.

Adapun dijelaskan melalui siklus bagan sebagai berikut :



**Gambar 2 Siklus bagan Discreat Trial Training (DTT)**

- a. Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, teknik Discreat Trial Training (DTT) adalah suatu teknik ilmu perilaku terapan untuk mengajarkan dan melatih seseorang agar menguasai berbagai kemampuan sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Melalui teknik DTT anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan sederhana dengan tujuan agar anak dapat secara mandiri melaksanakan suatu tugas sesuai kebutuhan anak agar anak dapat hidup lebih baik.

**b. Kelebihan dan kekurangan teknik *Discreet Trial Training***

**1. Kelebihan**

Menurut Smith (2001) metode ini memiliki efektivitas karena beberapa alasan, antara lain karena metode ini sangat terstruktur sehingga dengan mudah dapat diajarkan kepada terapis yang akan menangani anak autis, Materi yang akan diajarkan dengan metode ini juga dan telah tersedia walaupun harus diterjemahkan dan disesuaikan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Efektivitas pengajaran berkaitan dengan kontrol terhadap *antecedent* dan konsekuensi. Yaitu dengan memberikan *reinforcement* yang positif sebagai kunci dalam merubah perilaku. Sehingga perilaku yang baik dapat terus dilakukan, sedangkan perilaku buruk dihilangkan (melalui time out, hukuman, atau dengan kata tidak).

Pendapat ahli di atas di perkuat oleh Leaf dan McEachin (1999) bahwa “DDT mempunyai program membagi ketrampilan yang sangat kompleks menjadi ketrampilan dengan unit yang lebih kecil dan mengajarkannya dengan cara dipraktikkan berulang-ulang”.

Dari kedua pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik DTT mempunyai efektivitas dalam menangani anak autis tekhusus anak yang memiliki hambatan dalam kontak mata ataupun perintah, bagus di terapkan kepada anak autis terkhusus daalam meningkatkan pemahaman perintah sederhana.

**2. Kekurangan**

Menurut Hoyson (2002) dalam penerapan teknik DTT diperlukan pembinaan secara individual agar lebih fokus terhadap anak yang akan di beri tindakan.

Sehingga dalam proses penerapan teknik DTT tidak bisa di gunakan kepada anak secara berkelompok dikarenakan proses pemberiannya tidak merata atau kurang fokus.

## **B. Kerangka Pikir**

Pemahaman adalah sesuatu yang dipahami atau dimengerti betul. Seseorang dapat membuktikan pemahaman bisa berupa respon atau tindakan yang dilakukan ataupun jawaban dari suatu konsep. Untuk itu respon suatu tindakan yang diberikan oleh anak dapat menjadi tolak ukur didalam pemberian instruksi/perintah sederhana.

Siswa autis belajar untuk melaksanakan perintah agar siswa dapat memberikan respon sesuai perintah tersebut sehingga siswa mampu memahami instruksi atau perintah yang ada.

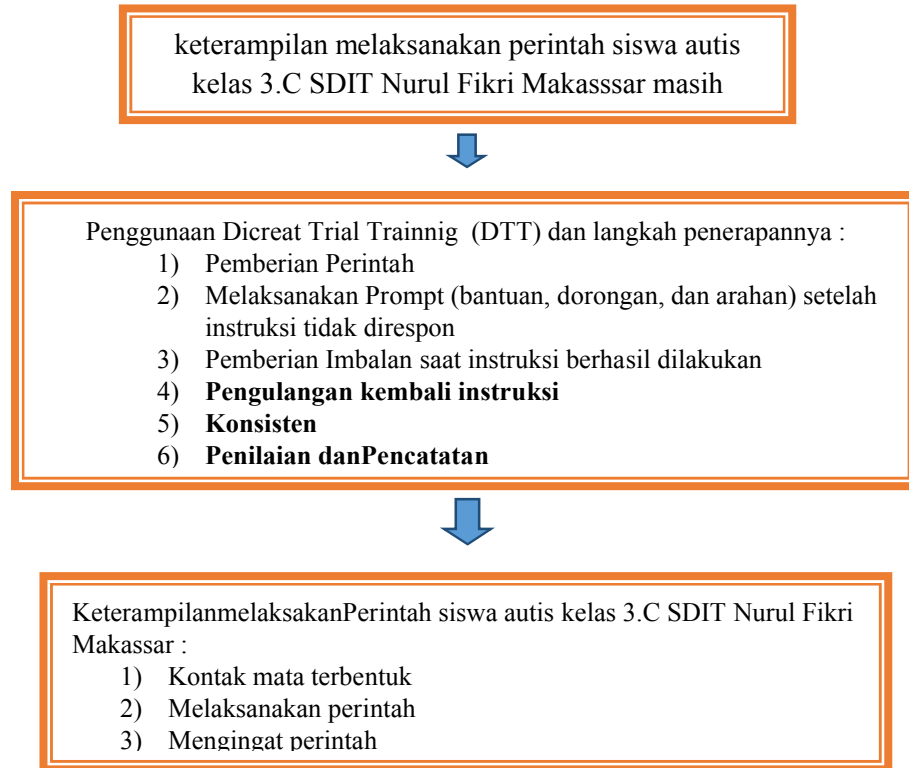
*Autisme* yang ada di sekolah Inklusi tersebut khususnya di sekolah dasar mayoritasnya memiliki perilaku *Hyperaktivitas* dan 2 di antaranya mengalami perilaku *Hypoaktivitas*, termasuk anak *Autisme* Inisial "F". Dalam pelaksanaan observasi yang dilaksanakan di SDIT Nurul Fikri Makassar, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 19-20 april 2017 menemukan siswa Autis di kelas 3.C sekolah dasar mengalami beberapa kendala didalam proses belajar mengajar. Anak masih mengalami kesulitan didalam merespon/memahami instruksi atau kalimat perintah sederhana didalam proses pembelajaran, seperti duduk, berdiri, buka buku, pegang pensil, dan salam secara lisan. Untuk itu peningkatkan respon terhadap perintah perlu diberikan kepada anak Melalui penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dengan teknik Discreet Trial Training (DTT) diharapkan anak dapat

mengikuti/merespon perintah yang diberikan khususnya didalam kegiatan pembelajaran anak, dari segi pemberian perintah, melaksanakan *Prompt* (bantuan) setelah perintah tidak di respon, pemberian Imbalan/*Reward* saat perintah berhasil dilakukan, setelah itu pengulangan kembali perintah, kemudian konsisten, terakhir penilaian dan pencacatan.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa kesulitan anak dalam interaksi sosial tidaklah berarti bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan didalam interaksi sosial; namun interaksi sosial yang tidak efektif yang mereka demonstrasikan dapat lebih disebabkan oleh ketidak mampuan untuk menyaring informasi-informasi personal/lingkungan yang dibutuhkan sebagai bekal untuk merespon secara tepat. Lebih jauh, anak mungkin mengalami gangguan dalam penggunaan pembendaharaan perilaku dan pola-komunikasi.

Melalui penggunaan teknik DTT anak diharapkan akan dapat melaksanakan perintah secara lisan dengan baik

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 3 Skema Kerangka pikir penerapan tektik *Discreat Trial Training***

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional yang akan dijawab, yaitu :

1. Bagaimanakah melatih keterampilan melaksanakan instruksi/perintah lisan anak autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar fasebaseline 1 ( $A_1$ )?



2. Bagaimanakah penerapan teknik DTT dalam keterampilan melaksanakan instruksi/perintah lisan pada autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar fase intervensi (B)?
3. Bagaimanakah keterampilan melaksanakan instruksi/perintah pada autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar fase *baseline 2* (A<sub>2</sub>)?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui kemampuan anak autis dalam memberikan respon terhadap instruksi pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) penggunaan teknik *Discreet Trial Training* (DTT).

##### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Fraenkel & Wallen (2006) menyatakan tentang Subyek Penelitian tunggal (juga dikenal sebagai eksperimen kasus tunggal) sebagai berikut :

Desain penelitian ini adalah berguna ketika peneliti mencoba untuk mengubah perilaku individu atau sekelompok kecil individu dan keinginan untuk mendokumentasikan perubahan itu. Peneliti menggunakan grafik garis untuk menunjukkan efek dari intervensi tertentu atau pengobatan. Salah satu faktor penting dari penelitian subjek tunggal adalah bahwa hanya satu variabel yang berubah pada suatu waktu. Desain subjek tunggal penelitian adalah "lemah ketika datang ke validitas eksternal

Selain itu menurut Sunanto (2006) Penelitian Subjek tunggal adalah

yang menggunakan desain A-B yaitu dsain yang menggunakan dua kondisi dimana kondisi Baseline (A) merupakan pengukuran target behavior dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi, dan kondisi eksperimen atau intervensi (B) kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur dibawah kondisi tersebut.

Jadi kesimpulannya teknik *Single Subject Reseach* (SSR) untuk mengetahui peningkatan kemampuan masalah anak dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dengan menggunakan teknik DTT (Discreat Trial Training) dalam merespon perintah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar

## **B. Variabel dan Desain Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Menurut Sunanto (2006:12) “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu target penilaian utama ”Teknik DTT’ dalam meningkatkan kemampuan merespon intruksi.

### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah *Withdrawl* dan *Reversal* dengan Konstelasi A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu A1 (*baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*baseline 2*). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1. A1 (*baseline 1*)** yaitu Mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan berhitung penjumlahan yang dikuasai oleh murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).

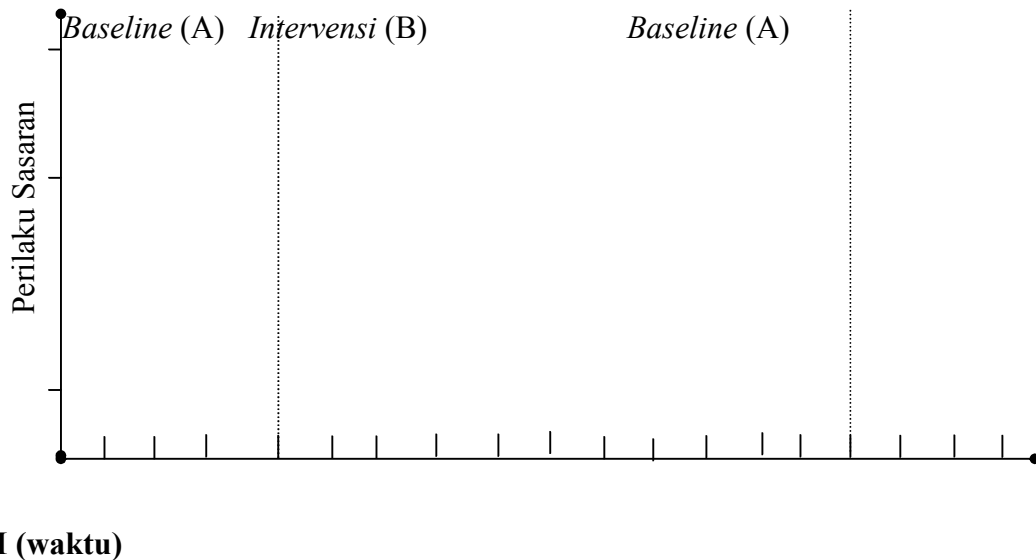
“*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun (Sunanto, 2006: 41).”

2. **B (intervensi)** yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, berupa penggunaan Animasi *Power-Point* tujuannya untuk mengetahui kemampuan subjek dalam berhitung penjumlahan selama perlakuan diberikan.

“Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut (Sunanto, 2006: 41).

3. **A2 (*baseline 2*)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



**Gambar 4 . Desain A – B – A**

### **C. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

Perintah adalah hasil yang diperoleh anak autis melalui teknik *Discreet Trial Training* (DTT) yang dimana untuk melihat peningkatan keterampilan melaksanakan perintah anak autis yaitu adalah salah satu teknik terapi yang mengajarkan anak berbagai keterampilan yang akan membantunya mengejar ketinggalan dalam perkembangannya, mencapai kemandirian dan menjalani kualitas hidup sebaik mungkin. Dalam penelitian ini ditekankan pada pemahaman instruksi atau perintah sederhana pada anak autis didalam membantu kegiatan pembelajaran anak sehari-hari.

Discreet Trial Training adalah cara-cara untuk mampu melaksanakan perintah si anak, mengajarkan ketrampilan komunikasi serta membantu kepekaan kontak mata antara terapis dan si anak/*client*.

### **D. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada seorang murid autis kelas 3.C yang saat ini sedang belajar di SDIT Nurul Fikri Makassar. Subjek F (11 Tahun) mengalami masalah atau kurang mampuan dalam memahami perintah sederhana, ketika diberikan perintah lisan respon anak sangat rendah, terkadang dengan bantuan guru anak baru melakukan perintah lisan yang dilakukan. Rendahnya respon didalam perintah membuat anak kesulitan didalam aktifitas pembelajaran terutama pada kegiatan sehari-hari yang menyangkut kegiatan pembelajaran anak.

## **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data” Purwanto (2009:56) Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes hasil belajar.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan memahami instruksi sederhana. Oleh karena itu tes yang dibuat yakni berupa tes lisan dan tes perbuatan.

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat siswa dalam mengenal panca indera dengan benar. Untuk melihat kemampuan pemahaman instruksi/perintah lisan siswa, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

- Apabila siswa mampu melakukan dengan benar sesuai intruksi, maka diberi skor 1
- Apabila siswa tidak mampu melakukan dengan benar sesuai intruksi, maka diberi skor 0

## **2. Teknik pengumpulan data**

### **a. Teknik tes**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman instruksi melalui penggunaan perintah lisan kemudian diikuti peniruan kegiatan agar kepehaman anak lebih meningkat, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa memahami respon perintah lisan melalui teknik DTT. Tes dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman instruksi secara lisan sebelum penggunaan teknik DTT, tes kedua saat diberlakukan perlakuan terhadap anak, dan tes ketiga tes akhir setelah diberikan perlakuan.

### **b. Teknik dokumentasi**

Dokumentasi atau dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto kegiatan pembelajaran (dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data penunjang atau sekunder).

### **c. Uji Validitas**

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang kesesuaian indikator, instrument dan kelayakan animasi yang telah disusun mengenai kemampuan mengenal Panca Indera. Para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin diubah total.

#### **d. Analisis Dalam Kondisi**

Yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis mengenai perubahan data pada suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sementara komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

##### **a. Panjang Kondisi**

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi pada suatu kondisi atau fase tertentu. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Namun data pada kondisi tersebut dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

##### **b. Kecenderungan Arah**

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan *median*.

##### **c. Tingkat Stabilitas**

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih



data berada pada 50% di atas dan di bawah *mean*, maka data tersebut dapat dikatakan stabil.

d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

e. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

f. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang tingkat perubahan.

**e. Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

a. Jumlah Variabel Yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke meningkat, 3) mendatar ke menurun, 4) meningkat ke meningkat, 5) meningkat ke mendatar, 6) meningkat ke menurun, 7) menurun ke meningkat, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas Dan Efeknya

Perubahan kecederungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menarik, dan menurun) secara konsisten.

1. Perubahan Level Data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

2. Data Yang Tumpang Tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin

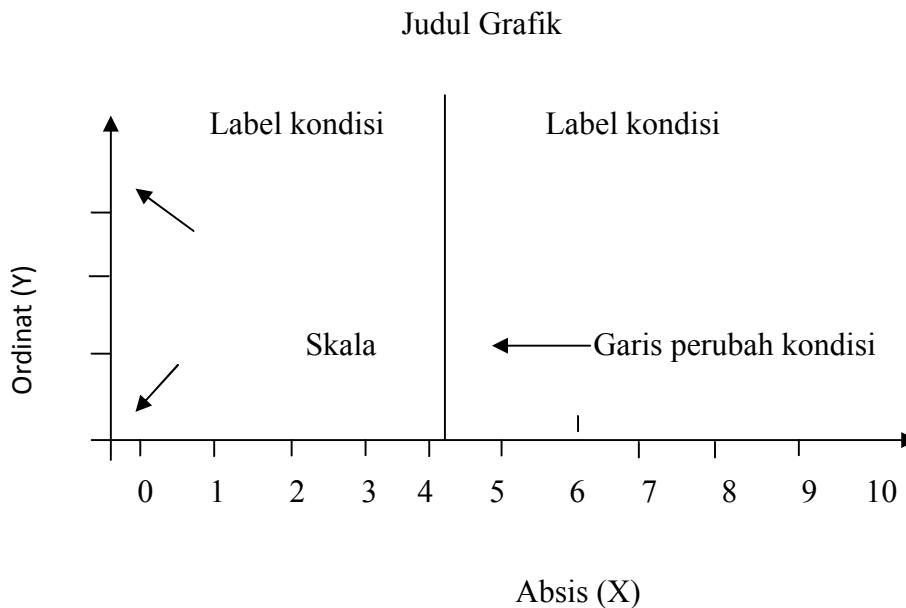
menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis.

Sunanto, (2005 : 36) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.

- g. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat



**Gambar 5 Komponen – komponen Grafik**

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, (2005: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor seberapa mampu anak mengikuti instruksi melalui perintah sederhana. Anak dapat merespon perintah sederhana yang diberikan diberi skor 2 (skor yang dijawab benar) sedangkan bila respon yang diberikan salah maka tidak berikan skor. (skor yang

dijawab salah), kemudian skor kemampuan merespon instruksi sederhana yang dijawab secara benar dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2006:118)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid autis kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Negeri Makassar yang berjumlah satu orang murid pada tanggal 25 September – 25 Oktober 2017. Keterampilan melaksanakan perintah lisan dilakukan dengan pemberian intervensi melalui metode *Discreet Trial Training* (DTT) pada anak. Kemudian pengukuran dilakukan melalui tes perbuatan secara lisan pada anak.

#### **A. Profil Subjek**

1. Inisial : F
2. Tempat, tanggal lahir : Makassar, 29 April 2006
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Inisial Orang Tua  
Ayah : S  
Ibu : AA
5. Pekerjaan Orang Tua
6.  
Ayah : Wiraswasta  
Ibu : PNS
7. Alamat : JL. Tidung IX Stapak 14 No. 174 A Makassar

8. Data Kemampuan awal :

Hasil identifikasi keadaan siswa F, anak mengalami kekurangmampuan didalam memahami perintah sederhana, ketika diberikan perintah lisan dalam proses pembelajaran seperti membuka buku, ataupun menulis, respon anak sangat rendah, terkadang dengan bantuan guru anak baru melakukan perintah lisan yang dilakukan dengan kalimat lisan yang diulang dan didekatkan ke objek benda.

**B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian subjek tunggal atau *Single subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian reversal A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data ketrampilan melaksanakan perintah pada anak autis di kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar pada *baseline 1 (A<sub>1</sub>)*, pada saat intervensi (B) dan pada *baseline 2 (A<sub>2</sub>)*.

Keterampilan melaksanakan perintah sederhana menggunakan penerapan teknik *Discreet Trial Training* merupakan *target behavior* atau dikenal dengan sasaran perilaku pada penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian adalah anak autis di kelas dasar 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar yang berjumlah satu orang dengan inisial F. Pengumpulan data pada saat *baseline 1 (A<sub>1</sub>)* dilaksanakan

selama empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline 2* ( $A_2$ ) dilaksanakan selama 4 sesi yang selanjutnya melakukan perintah lisan selama 90 menit per setiap sesi. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai hasil penelitian pemahaman instruksi pada kondisi *baseline 1* ( $A_1$ ), intervensi (B) dan *baseline 2* ( $A_2$ ):

#### 1. Fase *baseline 1* ( $A_1$ )

Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline 1* ( $A_1$ ) adalah siswa diberikan pengajaran dengan metode pengajaran yang biasa dilakukan disekolah dan kemudian diberikan instrumen tes yang telah dibuat untuk mengukur keterampilan melaksanakan perintah sederhana pada anak. Instrumen tes tersebut berupa kalimat lisan secara sederhana didalam mempersiapkan peralatan pembelajaran dan menyimpannya kembali. Kegiatan pada fase ini dilakukan sebanyak empat kali atau empat sesi dengan menggunakan instrumen yang sama.

Sesi pertama yang telah dilakukan menghasilkan skor sebanyak 5, dimana siswa hanya mampu melaksanakan instruksi/perintah dengan benar sebanyak 5 kalimat sederhana dari 10 kalimat yang diberikan. Pada sesi kedua, siswa kembali mendapatkan skor 5 hanya saja kesalahan yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya. Dan pada sesi ketiga siswa mendapatkan skor 4 yang mengalami penurunan. sesi keempat, jumlah skor yang didapatkan siswa 5 skor artinya perintah yang diberikan kepada masih sangat dinamis.

Selanjutnya ialah memberikan penanganan pada anak yakni melanjutkan ke fase intervensi (B). Pada fase intervensi (B) siswa akan diberikan perlakuan (*treatment*),



dimana siswa akan diberikan pengajaran menggunakan teknik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu teknik *Discreat Trial Training*

## 2. Fase Intervensi (B)

Kegiatan yang akan dilakukan pada fase intervensi (B) jauh berbeda dengan fase sebelumnya. Karena pada fase ini siswa akan diberikan pengajaran menggunakan teknik *Discreat Trial Training*, sesi yang digunakan lebih banyak yakni delapan sesi, instrumen tes yang digunakan sama seperti tes instrument yang diberlakukan pada baseline A<sub>1</sub> mengingat sasaran utama dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan melaksanakan perintah anak dan bertujuan untuk melatih kemandirian anak mempersiapkan alat tulis pada proses pembelajaran di kelas. Berikut adalah langkah penerapan teknik *Discreat Trial Training* yang digunakan :

- 1). Guru memberikan 10 kalimat perintah/instruksi sederhana yang telah disediakan.
- 2). Guru menunggu respon anak 3-5 detik, apabila respon yang dilakukan anak belum sesuai maka ada pengulangan instruksi lisan dengan menunggu kembali respon anak 3-5 detik, apabila anak belum bisa melakukan lagi maka dilakukan lagi pengulangan instruksi pada anak, apabila anak juga belum bisa melakukan hal yang diperintahkan maka diberikan prompt/ bantuan pada anak dengan mendekatkan anak dengan objek benda kemudian diberikan reward hal-hal yang disukai anak atau penguatan positif

Pelaksanaan perlakuan yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang dengan memberikan kalimat perintah secara terus menerus, pengukuran skor diberikan setelah pembelajaran terakhir saat diberikan intervensi pada anak, pada sesi pertama dalam kondisi intervensi peningkatan pemahaman anak mengalami penurunan mendapatkan skor 4 perintah sederhana dikarenakan siswa diberikan makanan pantangan oleh anak sehingga pola tingkah lakunya lebih malas belajar, kemudian sesi kedua pemahaman anak meningkat satu aspek penilaian dengan merespon 5 perintah sederhana, kemudian masuk pada sesi ke tiga peningkatan pemahaman anak terlihat mulai meningkat dengan melaksanakan perintah yang diberikan anak berhasil merespon 6 kalimat perintah sederhana, pada sesi selanjutnya anak mulai mampu merespon dengan peningkatan melaksanakan perintah dengan 8 kalimat perintah sederhana, masuk pada sesi ke lima hingga ke enam pemahaman instruksi anak berkisar pada 7 kalimat perintah sesi ke ketujuh pemahaman anak juga masih berkisar pada 8 kalimat perintah kemudian masuk pada sesi ke delapan peningkatan pemahaman kalimat instruksi sederhana mengalami penurunan 1 perintah dengan 7 kalimat perintah sederhana.

Adanya pengaruh dari pemberian intervensi sebelumnya, respon pemahaman anak terhadap instruksi sederhana dapat meningkat. Sehingga dengan adanya pemberian intervensi tersebut, kemampuan pemahaman semakin banyak dengan kesalahan-kesalahan merespon yang dilakukan anak semakin berkurang.

Setelah pembahasan ketiga fase diatas, maka selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data-data diatas adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian pada fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku yang ingin diubah

Adapun data kemampuan pemahaman instruksi pada subjek MA pada kondisi *baseline 1* ( $A_1$ ), intervensi (B), *baseline 2* ( $A_2$ ) dapat dilihat dalam tabel 1.1 dan 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.1. Data Skor Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Target Behavior (Perilaku Sasaran)	Baseline ( $A_1$ )				Intervensi (B)								Baseline ( $A_2$ )			
	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Keterampilan Melaksanakan perintah	5	5	4	5	4	5	6	8	7	7	8	7	8	6	9	9

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh data skor mengenai keterampilanmelaksanakan perintah pada anak autisme di kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri

Makassar, Lebih jelasnya berkaitan dengan skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel

1.3 dibawah ini:

**Tabel 1.2. Data Hasil Baseline 1 ( $A_1$ ), Intervensi(B) Dan *Baseline 2* ( $A_2$ ) Nilai Keterampilan melaksanakanperintah Pada Anak**

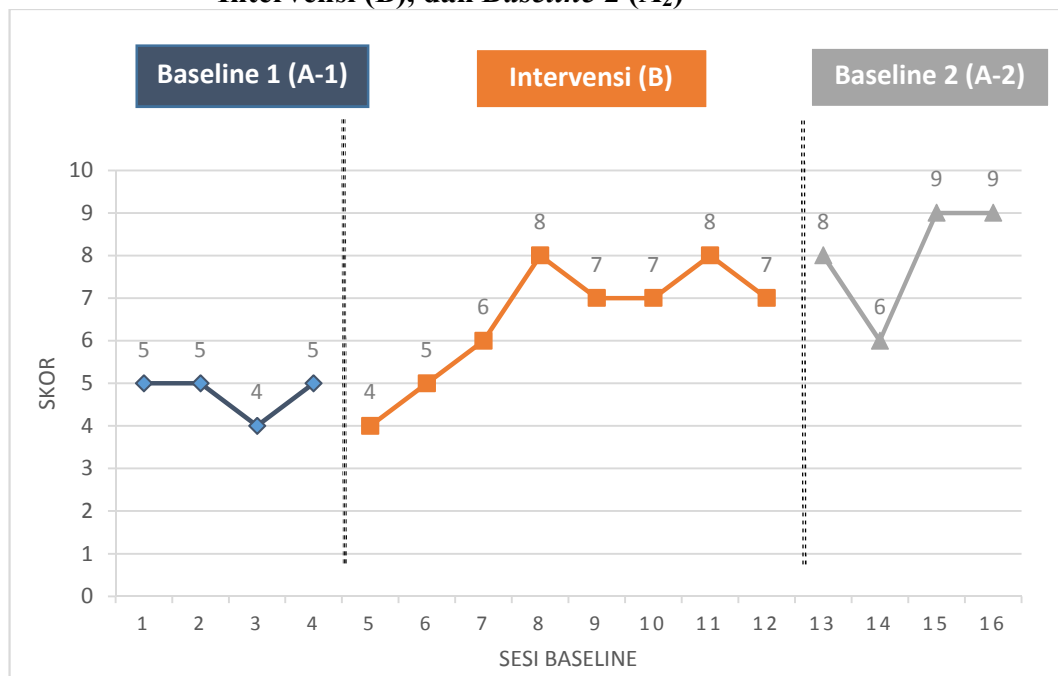
Sesi	Skor	Skor Maks	Nilai
<b>Baseline 1 (<math>A_1</math>)</b>			
1.	5	10	50
2.	5	10	50
3.	4	10	40
4.	5	10	50
<b>Intervensi (B)</b>			
5.	4	10	40
6.	5	10	50
7.	6	10	60
8.	8	10	80
9.	7	10	70
10.	7	10	70
11.	8	10	80
12.	7	10	70
<b>Baseline 2 (<math>A_2</math>)</b>			
13.	8	10	80

14.	6	10	60
15.	9	10	90
16.	9	10	90

Perhitungan data pada tabel diatas dapat dibuatkan grafik untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan pemahaman perintah pada anak mulai dari *baseline 1* ( $A_1$ ), intervensi (B), maupun *baseline 2* ( $A_2$ ) :

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap keterampilan melaksanakan perintah sederhana pada anak mulai dari *baseline 1* ( $A_1$ ), intervensi (B), maupun *baseline 2* ( $A_2$ ) :

**Grafik 1.1 Keterampilan Melaksanakan Perintah pada kondisi *Baseline 1* ( $A_1$ ), Intervensi (B), dan *Baseline 2* ( $A_2$ )**



## C. Analisis Data

### 1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) perubahan level.

#### a. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 1.3. Panjang Kondisi Keterampilan melaksanakan perintah**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
Panjang kondisi	4	8	4

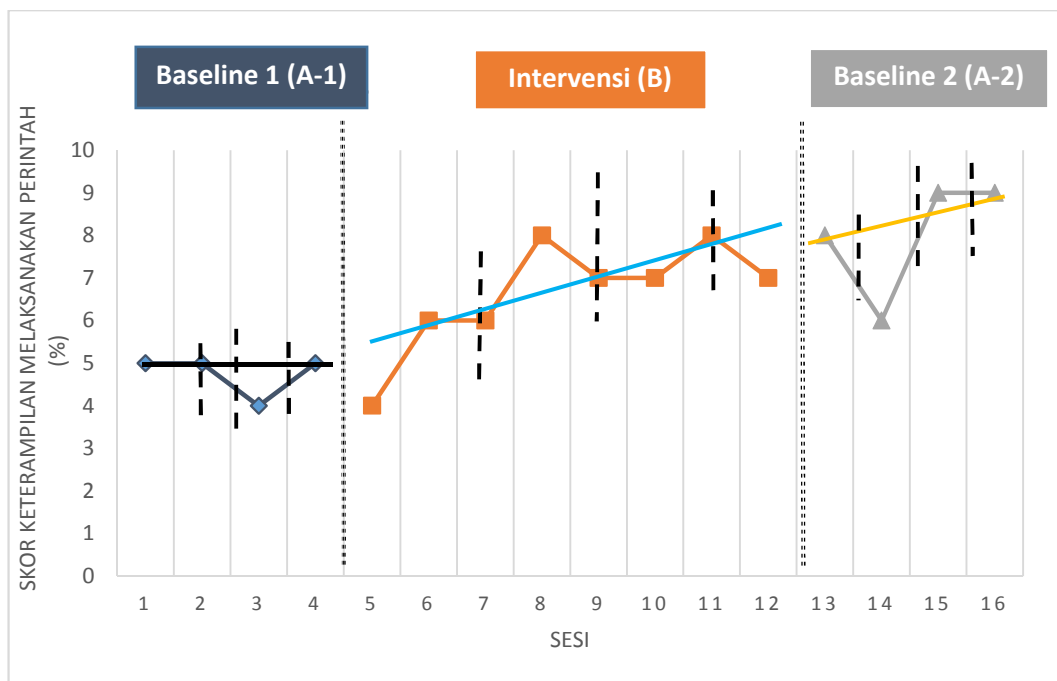
#### b. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) dalam melakukan estimasi terhadap kecederungan arah. Adapun Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

- 1) Data dibagi menjadi dua bagian
- 2) Data yang dibagi pada bagian kiri dan kanan dibagi menjadi dua

- 3) Menentukan posisi median (data paling tengah) dari masing-masing belahan
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Kecenderungan arah garis naik, turun atau datar pada kondisi *baseline 1* ( $A_1$ ), intervensi (B), *baseline 2* ( $A_2$ ) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:






**Grafik 1.2. Kecenderungan Arah Keterampilan Melaksanakan Perintah Pada Kondisi *Baseline 1* ( $A_1$ ), Intervensi (B), *Baseline 2* ( $A_2$ )**

Kondisi pada *baseline 1* ( $A_1$ ) mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi kedua kecenderungan arahnya terlihat mendatar, kemudiann pada sesi ketiga menurun dan kembali meningkat disesi keempat yakni mencapai 5%. Kecenderungan arah pada keterampilan melaksanakanperintah terlihat datar, menurun berdasarkan garis pada grafik.

Kondisi pada bagian intervensi (B) kecenderungan arah yang terlihat pada sesi kelima terlihat rendah seperti pada sesi baseline 1 ( $A_1$ ), Kemudian pada sesi keenam mengalami peningkatan sampai sesi ketujuh mulai mendatar, kemudian pada sesi kedelapan kembali meningkat, pada baseline kesembilan mengalami penurunan sampai sesi kesepuluh kembali mendatar, kemudian kembali meningkat disesi kesebelas, pada sesi keduabelas terjadi penurunan, hingga ke sesi maksimum tertinggi yaitu pada kondisi 8%. Kondisi pada *baseline 2* ( $A_2$ ) mulai dari sesi pertama kecenderungan arahnya 8%, kemudian pada sesi kedua kecenderungan arahnya menurun 6%, dan pada sesi ketiga dan keempat naik mencapai 9%. Kecenderungan arah pada keterampilan melaksanakan perintah terlihat menaik berdasarkan garis pada grafik.

Estimasi kecenderungan diatas dapat dimasukkan dalam tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 1.4. Estimasi Kecenderungan Arah Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Kondisi	$A_1$	B	$A_2$
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel 1.4 menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman instruksi pada fase *baseline 1* ( $A_1$ ) kecenderungan arahnya tidak ada perubahan (=). Sedangkan pada fase intervensi (B) kecenderungan arahnya



baik atau meningkat (+) dan fase *baseline 2* ( $A_2$ ) juga kecenderungan arahnya baik atau meningkat (+)

c. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

1) *Baseline 1* ( $A_1$ )

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline 1* ( $A_1$ ) terlebih dahulu dihitung mean level fase *baseline 1* ( $A_1$ ) yaitu :

a) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar } A_1}{\text{banyaknya sesi}}$$

:

1) *Baseline 1* ( $A_1$ )

$$= \frac{5 + 5 + 4 + 5}{4} = \frac{19}{4} = 4.75$$

Berdasarkan mean level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

b) Menghitung kriteria stabilitas

<b>Skor tertinggi</b>	<b>× kriteria stabilitas</b>	<b>=</b>	<b>Rentang stabilitas</b>
<b>5</b>	<b>× 0,15</b>	<b>=</b>	<b>0,75</b>

c) Menghitung batas atas

<b>Mean level</b>	<b>+ setengah dari rentang stabilitas</b>	<b>= Batas atas</b>
<b>4,75</b>	<b>+ 0,3</b>	<b>= 5,05</b>

d) Menghitung batas bawah

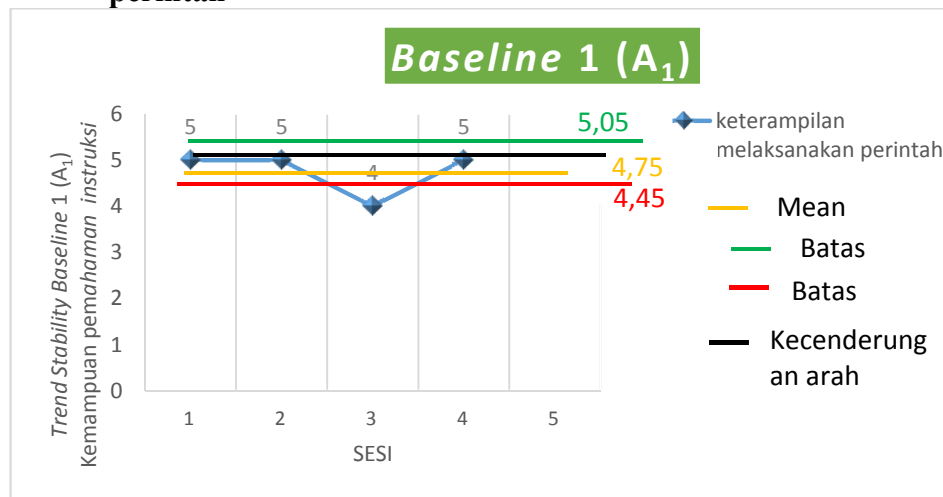
<b>Mean level</b>	<b>− setengah dari rentang stabilitas</b>	<b>= Batas bawah</b>
-------------------	---	----------------------

$$4,75 \quad - \quad 0,3 \quad = \quad 4,45$$


---

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 1.3. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1( $A_1$ ) melaksanakan perintah**



Kecenderungan stabilitas (melaksanakan perintah) =  $4 : 4 \times 100\% = 100\%$  (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam melaksanakan perintah diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

## 2) Intervensi (B)

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar } B}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$= \frac{4+5+6+8+7+7+8+7}{8} = \frac{54}{8} = 6,5$$

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

## a) Menghitung kriteria stabilitas

<b>Skor tertinggi</b>	<b>× kriteria stabilitas =</b>	<b>Rentang stabilitas</b>
<b>8</b>	<b>× 0,15 =</b>	<b>1,2</b>

## b) Menghitung batas atas

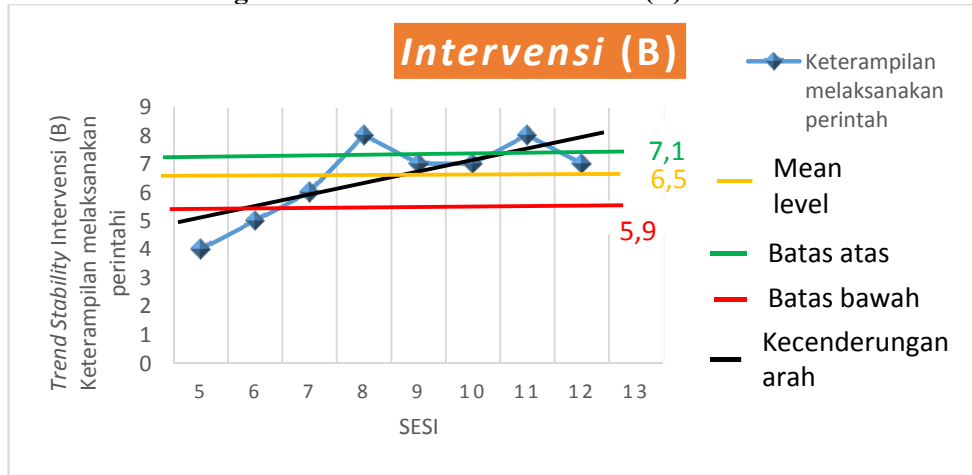
<b>Mean level</b>	<b>+ Setengah dari kriteria stabilitas</b>	<b>= Batas atas</b>
<b>6,5</b>	<b>+ 0,6 =</b>	<b>7,1</b>

## c) Menghitung batas bawah

<b>Mean level</b>	<b>– setengah dari kriteria stabilitas</b>	<b>= Batas bawah</b>
<b>6,75</b>	<b>– 0,6 =</b>	<b>5,9</b>

Data diatas dapat dimasukkan dalam grafik untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B), tampilan grafik yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :

**Grafik 1.4. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi(B) melaksanakan Perintah**



Kecenderungan stabilitas (pemahaman instruksi) =  $4 : 8 \times 100\% = 50\%$  (variabel)

Hasil perhitungan kecenderungan arah untuk kemampuan melaksanakan perintah diperoleh 50%, artinya data variabel sudah stabil. Kondisi ini telah memungkinkan untuk melanjutkan ke fase *baseline 2* ( $A_2$ ) sebagai fase kontrol.

3) *Baseline 2* ( $A_2$ )

$$\begin{aligned}
 \text{mean} &= \frac{\text{jumlah semua nilai benar } A_2}{\text{banyaknya sesi}} \\
 &= \frac{8+6+9+9}{4} = \frac{32}{4} = 8
 \end{aligned}$$

Berdasarkan mean level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

a) Menghitung kriteria stabilitas

Skor tertinggi	× kriteria stabilitas =	Rentang stabilitas
9	× 0,15 =	1,35

b) Menghitung batas atas

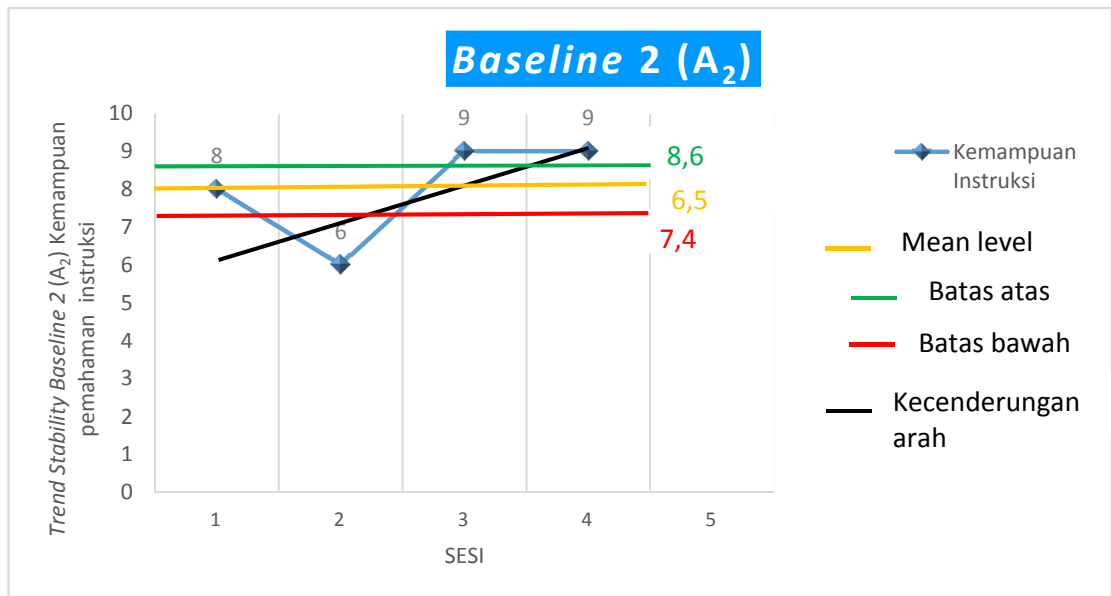
<i>Mean level</i>	+ setengah dari kriteria stabilitas		Batas atas
8	+	0,6	= 8,6

c) Menghitung batas bawah

<i>Mean level</i>	—setengah dari kriteria stabilitas		= Batas bawah
8	—	0,6	= 7,4

Cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada *baseline 2 (A<sub>2</sub>)*, dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

**Grafik 1.5. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline 2 (A<sub>2</sub>)* Keterampilan Melaksanakan Perintah**



*Trend Stability* (Pemahaman instruksi) =  $4 : 4 \times 100\% = 100\%$  (stabil)

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada keterampilan melaksanakan perintah diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Data berdasarkan grafik–grafik kecenderungan stabilitas di atas dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 1.5. Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Melaksanakan Perintah**


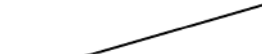

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
Kecenderungan stabilitas	<u>100%</u>	<u>50%</u>	<u>100%</u>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat dalam tabel 1.5 menunjukkan bahwa keterampilan melaksanakan perintah pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) berada pada presentase 100% dan termasuk dalam kategori *stabil*. Sedangkan pada fase intervensi (B) berada pada presentase 50% dan termasuk dalam kategori *variabel* dan fase *baseline* 2 (A<sub>2</sub>) berada pada presentase 100% dan termasuk dalam kategori *stabil*.

d. Jejak Data (*Data Path*)

Kecenderungan jejak data, dalam menentukannya merupakan sama dengan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu, masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 1.6 Kecenderungan Jejak Data Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)


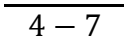

Kecenderungan jejak data yang terdapat dalam tabel 1.6 menunjukkan bahwa keterampilan melaksanakan perintah pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) tidak ada perubahan. Sedangkan pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A<sub>2</sub>) kecenderungan jejak data naik atau membaik.

e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Level stabilitas dan rentang sama dengan kecenderungan stabilitas. Sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) datanya stabil dengan rentang 5 – 5. Pada fase intervensi (B) data variabel dengan rentang 4 – 7. Fase *baseline* 2 (A<sub>2</sub>) sebagai kontrol juga memperoleh data stabil dengan rentang 8 – 9.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 1.7. Level Stabilitas dan Rentang Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
Level stabilitas dan rentang	 5 – 5	 4 – 7	 8 – 9

Level Stabilitas dan Rentang yang terdapat dalam tabel 1.7 menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam melaksanakan perintah pada fase *baseline 1 (A<sub>1</sub>) stabil* dari rentang skor 5 – 5. Sedangkan pada fase intervensi (B) *variabel* dari rentang skor 4 - 7 dan fase *baseline 2 (A<sub>2</sub>) sabil* dari rentang skor 8 – 9

f. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level, dalam menentukannya dilakukan dengan menghitung selisih antara data pertama dan data terakhir pada fase *baseline (A<sub>1</sub>)* pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah: membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

Data keterampilan Melaksanakan Perintah pada *baseline 1 (A<sub>1</sub>)* data pertama dan terakhir memiliki data yang sama yakni 4, hal ini berarti tidak terjadi perubahan. Fase Intervensi (B) hari pertama yakni 5 dan hari terakhir 8, hal ini berarti terjadi perubahan dengan arah membaik. Fase *baseline 2 (A<sub>2</sub>)* hari pertama 7 dan hari terakhir 8, artinya fase ini memiliki data dengan arah menaik.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 1.8 Menentukan Perubahan Level Data Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Fase	Data Terakhir	Data Pertama	Persentase Stabilitas
<i>Baseline 1 (A<sub>1</sub>)</i>	5	5	0%






Intervensi (B)	7	4	3%
Baseline 1 (A <sub>2</sub> )	9	8	1%




Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh data skor mengenai penghitungan perubahan level keterampilan Melaksanakan perintah dengan menggunakan teknik Discreate Trial Training pada murid Autiskelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar. Selanjutnya data tersebut dimasukkan kedalam 1.9 dibawah ini :

**Tabel 1.9 Perubahan Level Data Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
Perubahan level (level change)	$\frac{5 - 5}{(0)}$	$\frac{7 - 4}{(+3)}$	$\frac{8 - 9}{(+1)}$

**Tabel 1.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Kondisi	A <sub>1</sub>	B	A <sub>2</sub>
Panjang kondisi	4	8	4
Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	$\overline{100\%}$	$\overline{50\%}$	$\overline{100\%}$

Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{5 - 5}{5 - 5}$	$\frac{7 - 4}{5 - 8}$	$\frac{8 - 9}{8 - 9}$
Perubahan level	$\frac{5 - 5}{(0)}$	$\frac{7 - 4}{(+3)}$	$\frac{8 - 9}{(+1)}$

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) yang dilakukan yaitu sebanyak empat sesi, intervensi (B) sebanyak delapan sesi, dan *baseline* 2 ( $A_2$ ) sebanyak empat sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 ( $A_2$ ) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap menaik atau membaik (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitaspada *baseline* 1 ( $A_1$ ) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh adalah stabil. Kecenderungan stabilitaspada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya dapat menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut

terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek (F) dalam melaksanakan perintah terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2* ( $A_2$ ) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.

- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point b*) diatas. Pada fase intervensi (B) dan *baseline 2* ( $A_2$ ) jejak data berakhir secara menaik.
- e. Data pada kondisi *baseline 1* ( $A_1$ ) cenderung mendatar stabil. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 40 – 70%, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline 2* ( $A_2$ ) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 80 – 90%.
- f. Pada kondisi *baseline 1* ( $A_1$ ) tidak terjadi perubahan data yakni stabil sebesar 50%. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 30%. Pada kondisi *baseline 2* ( $A_2$ ) data tetap menaik (+) sebesar 10%.

## 2. Analisis antar Kondisi

Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi : 1) jumlah variabel (*number of variable changed*), 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya (*change in trend variable and effect*), 3) perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*), 4) perubahan level (*change in level*), dan 5) data tumpang tindih (*overlap*).

- a. Jumlah Variabel (*Number of Variable Changed*)

Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B), untuk menentukan jumlah variabel berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah variabel tersebut :

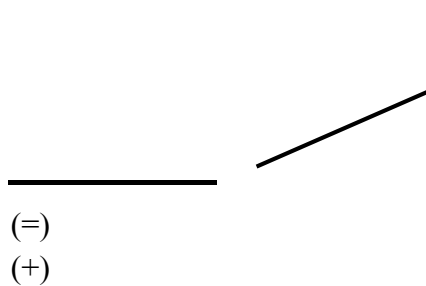
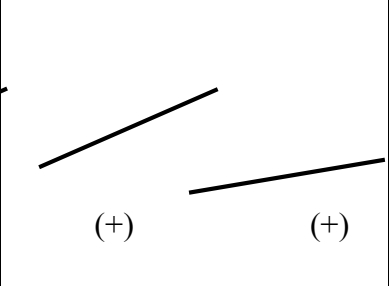
**Tabel 1.11 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline 1 (A) ke Intervensi (B)**

Perbandingan kondisi	A <sub>1</sub> /B	B/A <sub>2</sub>
Jumlah Variabel	1	1

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Penentuan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat dilakukan dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian data dapat dimasukkan pada tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 1.12 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Perbandingan Kondisi	A <sub>1</sub> /B	B/A <sub>2</sub>
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya		

	(Positif)	(Positif)
--	-----------	-----------

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 ( $A_1$ ) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 ( $A_2$ ) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changedin Trend Stability*)

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 ( $A_1$ ) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu stabil ke variabel (tidak stabil). Ketidakstabilan data pada kondisi intervensi (B) tersebut disebabkan jumlah respon yang benar dalam Melaksanakan perintah oleh subjek (F) pada setiap sesi bervariasi, serta kurangnya waktu untuk mencapai perkembangan yang stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2 ( $A_2$ ) dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu variabel (tidak stabil) ke stabil. Setelah terlepas dari intervensi, kemampuan subjek (F) cenderung stabil.

**Tabel 1.13 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Perbandingan Kondisi	A <sub>1</sub> /B	B/A <sub>2</sub>
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variable	Variabel ke stabil

d. Perubahan Level (*Change in Level*)

Perubahan level kemampuan melaksanakan perintah dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.14. Perubahan Level Keterampilan Melaksanakan Perintah**

Perbandingan Kondisi	B/A <sub>1</sub>	B/A <sub>2</sub>
Perubahan Level	(5-4)  (+1)	(7- 9)  (+2)

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A<sup>1</sup>) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 1%. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A<sup>2</sup>) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 2%.

e. Data Tumpang Tindih (*overlap*)

Penentuan data yang tumpang tindih dapat dilakukan dengan cara berikut ini :

- 1) Untuk B/(A<sub>1</sub>)

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline 1* ( $A_1$ ) = 4,45 dan batas atas *baseline 1* ( $A_1$ ) = 5,05
- b) Jumlah data point (4, 5, 6, 8, 7, 7, 8, 7) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline 1* ( $A_1$ ) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya  $(0 : 8) \times 100 = 0\%$

Presentase 0% didapatkan dari fase *baseline 1* ( $A^1$ ) ke fase intervensi (B) yang belum menerapkan Teknik Discreate Trial Training (DTT) sehingga belum menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan melaksanakan perintah pada F

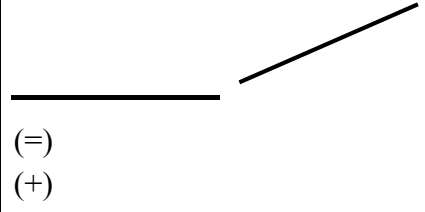
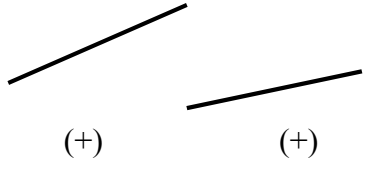
2) Untuk B/ $A_2$

- (1) Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 5,9 dan batas atas intervensi (B) = 7,1
- (2) Jumlah data point (8, 6, 9, 9) pada kondisi *baseline 2* ( $A_2$ ) yang berada pada rentang intervensi (B) = 2
- (3) Perolehan pada langkah (2) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi *baseline 2* ( $A_2$ ) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya  $(2 : 4) \times 100 = 50\%$

Presentase 50% didapatkan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline 2* ( $A^2$ ) yang menunjukkan adanya peningkatan Keterampilan melaksanakan perintah melalui penerapan teknik DTT sebesar 50%.

Data yang tumpang tindih adalah 0%, dengan demikian bahwa pemberian intervensi (B) yaitu penerapan teknik *Discreat Trial Training* memberikan pengaruh terhadap meningkatnya keterampilan melaksanakan perintah pada anak autisme, walaupun data pada kondisi intervensi (B) naik secara tidak stabil (variabel).

**Tabel 1.15. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Pemahaman Instruksi Sederhana**

Perbandingan kondisi	A <sub>1</sub> /B	B/A <sub>2</sub>
Jumlah Variabel	1	1
Perubahan Kecenderungan dan Efeknya	 Arah (=) (+)	 (+)                      (+)
	(Positif)	(Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variable	Variabel ke stabil
Perubahan Level	(4 – 5)  (+1)	(7 – 8)  (+1)



Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 ( $A_2$ ), kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 ( $A_1$ ) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 ( $A_2$ ) yakni variabel ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi (B) kemampuan subjek (F) dalam melaksanakan perintah bervariasi. Dan terdapat jeda dalam pelaksanaan intervensi (B).
- d. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) dengan intervensi (B) meningkat sebesar 20%. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 ( $A_2$ ) mengalami penurunan sebesar -10%. Penurunan terjadi disebabkan tidak diberlakukannya metode Discrete Trial Training pada fase *baseline* 2 ( $A_2$ ). Walaupun terjadi penurunan tetapi terjadi peningkatan antara *baseline*  $A_1$  ke  $A_2$
- e. Data yang tumpang tindih pada kondisi *baseline* 1 ( $A_1$ ) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 ( $A_2$ ) adalah 0%. Pemberian intervensi (B) tetap berpengaruh terhadap *target behavior* hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik

Peneliti menyimpulkan bahwa teknik DTT mempunyai efektivitas dalam menangani anak autis tekhusus anak yang memiliki hambatan dalam kontak mata ataupun perintah, bagus di terapkan kepada anak autis terkhusus daalam meningkatkan pemahaman perintah sederhana.

#### **D. Pembahasan**

Melaksanakan perintah merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi peserta didik autis. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang anak autis di kelas 3.C SDIT Nurul Fikri Makassar yang memiliki kesulitan dalam Keterampilan melaksanakan perintah, kemandirian yang kurang juga menyebabkan anak susah untuk mempersiapkan peralatan tulis menulis dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapann teknik *Discreat Trial Training* yang dipilih sebagai salah satu teknik yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 ( $A_1$ ), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 ( $A_2$ ).Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 ( $A_1$ ) dilaksanakan selama empat sesi dengan waktu 90 menit/sesi, fase intervensi (B) dilaksanakan selama

delapan sesi dengan waktu 90 menit/sesi dan *baseline 2* (A<sub>2</sub>) dilaksanakan selama empat sesi dengan waktu 90 menit/sesi.

Sebelum diberikan penilaian terhadap setiap sesi-sesi terlebih dahulu peneliti memberikan *treatmen* semua perintah yang di berikan setelah itu dilakukan evaluasi ketrampilan anak dalam melaksanakan perintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan Keterampilan melaksanakan perintah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan melaksanakan setelah menerapkan teknik *Discret Trial Training* dilihat dari *Baseline-1* (A<sub>1</sub>) yang berada skor rata-rata 4,75, dan intervensi (B) berada pada skor rata-rata 6,5 sedangkan pada *Baseline-2* (A<sub>2</sub>) berada pada skor rata-rata 8. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satunya pengaruh dari penerapan teknik *Discret Trial Training* yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan anak autis. Dalam kegiatan ini beberapa masalah yang terjadi pada saat penulis melaksanakan penelitian diantaranya berupa pembawaan suasana perilaku siswa yang sering berubah-ubah didalam proses pembelajaran sehingga kadang siswa tidak punya motivasi melaksanakan pembelajaran.

Kesalahan merespon perintah pada anak autis terjadi pada Intervensi (B) pada awal pemberian intervensi terjadi penurunan yang signifikan di karenakan si anak di tidak sengaja di berikan makanan pantangan dan pada saat itulah terjadi penurunan dengan skor 4 Pada fase intervensi (B), kesalahan merespon instruksi pada siswa semakin berkurang hingga pada sesi terakhir pada pada fase intervensi (B) hanya dua

perintah sederhana yang tidak dapat direspon dengan benar dari sepuluh kalimat intruksi yang telah disiapkan. Hingga pada fase *baseline 2* (A<sub>2</sub>) kesalahan Melaksanakan perintah pada siswa hanya tersisa dua kalimat perintah sampai pada sesi keempat. Berdasarkan data dari hasil penelitian melalui penerapan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) terbukti bahwa dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis . Dilihat dari keterampilan melaksanakan perintah anak yang sebelumnya hanya berkisar 40% meningkat sampai 70% setelah diberi perlakuan atau intervensi. Dimana penilaian berdasarkan pada penggunaan instrumen tes yang telah divalidasi.

Maka dari itu itu, penerapan teknik *Discrete Trial Training* sangat efektif digunakan pada anak autis karena memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan keterampilan melaksanakan perintah anak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada *Baseline* 1 (A1) anak di latih menggunakan penerapan teknik *Discreet Trial Training*
2. Keterampilan melaksanakan perintah pada Intervensi (B) penerapan teknik DTT pada anak autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar menunjukkan perubahan yang baik.
3. Terdapat peningkatan Keterampilan melaksanakan perintah melalui penerapan teknik DTT pada anak autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar.

Sehingga Metode Discreate Trial Trainning efektif dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru kelas di SDIT Nurul Fikri Makassar disarankan untuk menggunakan teknik DTT sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam

melaksanakan perintah terhadap anak autis yang dikondisikan sesuai dengan kebutuhannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini dengan baik dan lebih spesifikasi lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berbutuhan khusus, dalam hal ini khususnya anak autis

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta:Depdiknas  
Dirjen Pendidikan Tinggi
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Jakarta:  
Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi
- Exkorn S. Karen. 2005. *The Autism Sourcebook Diagnosis, Treatment, Coping, An  
Healing*.New York ; Collins.
- Hadis, A. Dan Hadism B. Nurhayati. 2017 *Pendidikan Peserta Didik Autistik*.  
Makassar: Badan penerbit universitas negeri makassar.
- Handojo. 2003. *Autisma*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer
- Irman dkk. 2008. *Bahasa Indonesia 2 BSE*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Jakarta: Pusat  
Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Marthasari, Yuningsih, Sumarjo. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 BSE*. Jakarta:  
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Mudijito, Praptomo, dkk. (2008) *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudjito, Harizal, dkk. 2014. *Layanan Pendidikan Transisi Anak Autis*. Jakarta:  
Direktorat Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus
- Mudyahardjo Redja, 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo  
Persada
- Priyatna Andri. 2010. *Amazing Autism!*. Jakarta : PT. Gramedia Rosdakarya
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sinring, A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1*. Fakultas Ilmu  
Pendidikan UNM. Makassar: percetakan budi utama prima.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja

Suharti, Hoerudin. 2009. *Efektif dan Aplikatif Berbahasa Indonesia 2* BSE Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional

Sunarto, Takeuchi, Nakata. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press

Yuwono Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian teoritik an empirik)*. Bandung: alfabeta



## Lampiran 1

### **JUDUL : PENERAPAN TEKNIK *DISCREAT TRIAL TRAINING* DALAM MELATIH KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK AUTIS DI KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL FIKRI MAKASSAR**

*Discreat Trial Training* (DTT) adalah salah satu teknik utama dari ABA. Sehingga kadang ABA disebut juga DTT. Arti harafiah dari DTT adalah latihan uji coba yang jelas/nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, prompt, dan diakhiri dengan imbalan. Pengajaran dengan menggunakan teknik DTT akan lebih mudah mengajarkan anak untuk dapat menguasai suatu keterampilan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah penerapan teknik DTT untuk meningkatkan ketrampilan anak autis mengenai melaksanakan perintah yakni terdiri dari perintah yang diinginkan kepada anak, kemudian pemberian prompt atau bantuan kepada anak apabila respon yang diberikan belum sesuai dan diakhiri dengan reward/imbalan berupa hal-hal yang disukai anak atau penguatan positif pada anak setelah respon yang diberikan sesuai, pemberian instruksi diberikan melalui pengajaran perintah lisan secara berulang-ulang. Sehingga diharapkan dengan teknik DTT ini pemahaman anak pada perintah dapat meningkat. Keterampilan melaksanakan hal yang diperintah dalam memahami perintah merupakan kegiatan yang akan dicapai didalam penelitian ini.

**A. Petikan Kurikulum**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
<b>Mendengarkan</b> Mendengarkan instruksi singkat dari guru	Melakukan instruksi sesuai perintah yang dilisankan

## Lampiran 2

### B. Kisi –Kisi Penelitian

**Judul** : Penerapan Tehnik *Discreat Trial Training* Dalam Keterampilan Melaksanakan Perintah Pada Anak Autis Kelas 3.C Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar

**Definisi Konseptual Variabel** :perintah adalah Sesuatu yang diberikan kepada seseorang baik secara lisan ataupun tertulis dengan tujuan untuk melaksanakan suatu tugas yang diinginkan dari pemberi instruksi.

**Definisi Operasioanal Variabel** : Perintah yang diukur dalam penelitian ini adalah respon yang dilakukan oleh anak saat diberikan instruksi/perintah lisan.

Aspek	Indikator
1. Anak memahami perintahsesuai perintah yang dilisankan	1.1 Anak mampu melakukan kegiatan sesuai perintah yang dilisankan.

### Lampiran 3

Format Instrumen Tes I  
(Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2))

Satuan Pendidikan :SDIT Nurul Fikri Makassar

Materi Penelitian : Melakukan perintah yang dilisankan

Kelas Dasar : 3.C (Tiga)

Nama Murid : (F)

Anak Melakukan Kegiatan Perintah yang dilisankan

- Duduk !
- Memberi salam !
- Ambil tas!
- Ambil buku di tas!
- Ambil pensil di tas!
- Buka buku!
- Pegang pensil!
- Tutup buku!
- Simpan pensil di tas!
- Simpan buku di tas!

## Format Instrumen Tes II

*(Baseline B)*

Satuan Pendidikan : SDIT Nurul Fikri Makassar

Materi Penelitian : Melakukan perintah yang dilisankan

Kelas Dasar : 3.C (Tiga)

Nama Murid : (F)

Anak Melakukan Kegiatan Perintah yang dilisankan

- Duduk !
- Memberi salam !
- Ambil tas!
- Ambil buku di tas!
- Ambil pensil di tas!
- Buka buku!
- Pegang pensil!
- Tutup buku!
- Simpan pensil di tas!
- Simpan buku di tas!

## Lampiran 4

### PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

*Baseline 1 (A<sub>1</sub>) dan Baseline 2 (A<sub>2</sub>)*

Satuan pendidikan : SDIT NURUL FIKRI MAKASSAR

Kelas/Semester : III / I

Alokasi Waktu : 1x 30 menit / 1-16 sesi

#### 1. Identitas siswa

Nama : F

Kelas : 3.C SD

Usia : 11 Tahun

Jenis kesulitan : Autis

#### 2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

##### Tujuan Jangka Panjang :

Untuk meningkatkan keterampilan melaksanakan perintah pada anak.

##### Tujuan Jangka Pendek :

Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melaksanakan perintah secara lisan dalam kegiatan pembelajaran anak

#### 3. Indikator

1.1 Anak mampu merespon dengan melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah

1.2 Anak mampu merespon dengan melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah

1.3 Anak mampu merespon dengan melakukan kegiatan menulis sesuai perintah

#### 4. Kegiatan Pembelajaran

##### A. Kegiatan Awal

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa
- ✓ Guru mengkondisikan ruangan menjadi nyaman.

##### B. Kegiatan Inti

- ✓ Guru memposisikan anak tepat berada didepan guru.
- ✓ Guru memberikan perintah kepada anak untuk duduk
- ✓ Guru memberikan perintah untuk mengucapkan salam
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Bila respon anak belum sesuai guru kembali mengulang instruksi sebanyak 3 kali
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon maka diberikan prompt kemudian diakhiri dengan reward atau imbalan.
- ✓ Guru memberi instruksi ambil tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Bila respon anak belum sesuai guru kembali mengulang instruksi sebanyak 3 kali
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon maka diberikan prompt kemudian diakhiri dengan reward atau imbalan.
- ✓ Guru memberi instruksi ambil buku dalam tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon instruksi, maka guru memberikan kembali mengulang instruksi ambil buku sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan anak ke tas dan mengambil buku kemudian anak diberikan reward.
- ✓ Bila respon anak sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Kemudian guru memberikan instruksi anak untuk mengambil pensil dalam tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan

- ✓ Apabila anak belum bisa merespon instruksi, maka guru memberikan kembali mengulang instruksi ambil pensil sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan tangan anak ke arah objek dan mengambilnya kemudian anak diberikan reward
- ✓ Bila respon anak sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Guru memberikan instruksi buka buku pada anak
- ✓ Guru menunggu respon anak 3-5 detik
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulangan instruksi dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Guru memberikan instruksi tutup buku pada anak
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulangan instruksi dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan tangan anak ke arah objek dan mengarahkan anak tutup buku kemudian anak diberikan reward
- ✓ Bila respon anak sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Guru memberikan petunjuk dengan memberi instruksi simpan pensil dan buku ke dalam tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon instruksi, maka guru memberikan kembali mengulang instruksi simpan pensil dan buku sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan anak simpan buku dan pensil setelah itu memberikan reward
- ✓ Bila respon anak untuk duduk sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Guru mengulangi kegiatan perintah lisan secara berurutan.

### C. Kegiatan Akhir

- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada anak.



**5. Materi pokok**

Melakukan Instruksi singkat yang dilisankan

**6. Penilaian**

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes perintah sederhana

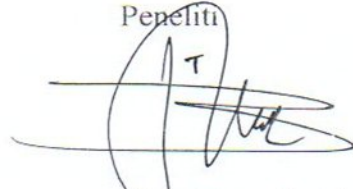
Makassar, 25 Oktober 2017

Guru Pendamping Khusus



Ari Ashari Nur, S.Pd

Peneliti



Muh. Tasyrik Adam

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDIT NURUL FIKRI MAKASSAR



M. Zabir S, S.Pd

## **PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)**

### *Intervensi Baseline (B)*

Satuan pendidikan : SDIT NURUL FIKRI MAKASSAR

Jumlah pertemuan : 8 x Pertemuan

Alokasi waktu : 1x 30 Menit/1-16 sesi

#### **1. Identitas siswa**

Nama : F

Kelas : 3.C SD

Usia : 11 Tahun

Jenis kesulitan : Autis

#### **2. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

##### **Tujuan Jangka Panjang :**

Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman instruksi sederhana pada anak.

##### **Tujuan Jangka Pendek :**

Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan perintah sederhana secara lisan seperti duduk,ambil buku,buka buku, pegang pensil.

#### **3. Indikator**

1.1 Anak mampu melakukan kegiatan sesuai instruksi yang dilisankan.

## **I. Kegiatan Pembelajaran**

### **D. Kegiatan Awal**

- ✓ Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa
- ✓ Guru mengkondisikan ruangan menjadi nyaman.

### **E. Kegiatan Inti**

- ✓ Guru memposisikan anak tepat berada didepan guru.
- ✓ Guru memberikan perintah kepada anak untuk duduk
- ✓ Guru memberikan perintah untuk mengucapkan salam
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Bila respon anak belum sesuai guru kembali mengulang instruksi sebanyak 3 kali
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon maka diberikan prompt kemudian diakhiri dengan reward atau imbalan.
- ✓ Guru memberi instruksi ambil tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Bila respon anak belum sesuai guru kembali mengulang instruksi sebanyak 3 kali
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon maka diberikan prompt kemudian diakhiri dengan reward atau imbalan.
- ✓ Guru memberi instruksi ambil buku dalam tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon instruksi, maka guru memberikan kembali mengulang instruksi ambil buku sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan anak ke tas dan mengambil buku kemudian anak diberikan reward.
- ✓ Bila respon anak sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Kemudian guru memberikan instruksi anak untuk mengambil pensil dalam tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon instruksi, maka guru memberikan kembali mengulang instruksi ambil pensil sebanyak 3 kali

- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan tangan anak ke arah objek dan mengambilnya kemudian anak diberikan reward
- ✓ Bila respon anak sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Guru memberikan instruksi buka buku pada anak
- ✓ Guru menunggu respon anak 3-5 detik
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulangan instruksi dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Guru memberikan instruksi tutup buku pada anak
- ✓ Bila anak tidak merespon maka pengulangan instruksi dilakukan dengan memberi prompt pada anak bila anak belum bisa merespon dan memberikan reward bila anak merespon
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan tangan anak ke arah objek dan mengarahkan anak tutup buku kemudian anak diberikan reward
- ✓ Bila respon anak sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Guru memberikan petunjuk dengan memberi instruksi simpan pensil dan buku ke dalam tas
- ✓ Guru menunggu respon anak selama 5 detik setelah instruksi diberikan
- ✓ Apabila anak belum bisa merespon instruksi, maka guru memberikan kembali mengulang instruksi simpan pensil dan buku sebanyak 3 kali
- ✓ Bila respon anak tidak sesuai instruksi untuk ke tiga kalinya anak akan diberikan bantuan dengan mengarahkan anak simpan buku dan pensil setelah itu memberikan reward
- ✓ Bila respon anak untuk duduk sesuai instruksi anak diberikan reward/hadiah berupa pujian, dan hal yang disukai anak
- ✓ Guru mengulangi kegiatan perintah lisan secara berurutan.

#### **F. Kegiatan Akhir**

- ✓ Guru mencatat hasil skor dan perkembangan pada anak.

## **II. Materi pokok**

Melakukan instruksi singkat yang dilisankan

## **III. Penilaian**

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes lisan instruksi sederhana **Sistem penyekoran :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

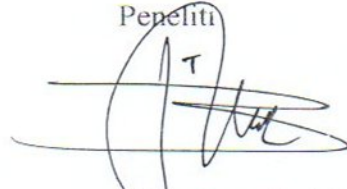
Makassar, 25 Oktober 2017

Guru Pendamping Khusus



Ari Ashari Nur, S.Pd

Peneliti



Muh. Tasyrik Adam

Mengetahui,

Kepala Sekolah SDIT NURUL FIKRI MAKASSAR



M. Zabir S, S.Pd

**Lampiran 5****TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

Fase : *Baseline 1 (A<sub>1</sub>)*  
 Sesi : 1  
 Hari/Tgl : *Senin, 25 September 2017*

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2	✓	✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓	✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓ ✓	✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar



**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Baseline 1 (A<sub>1</sub>)*  
**Sesi** : 2  
**Hari/Tgl** : Selasa, 26 September 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2	✓	✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓	✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Baseline 1 (A<sub>1</sub>)*  
**Sesi** : 3  
**Hari/Tgl** : Rabu, 27 September 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2	✓	✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓ ✓	✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Baseline 1 (A<sub>1</sub>)*  
**Sesi** : 4  
**Hari/Tgl** : Kamis, 28 September 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2	✓	✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓	✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓ ✓	✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : 5  
**Hari/Tgl** : **Jumat, 29 September 2017**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2	✓	✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓ ✓	✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : 6  
**Hari/Tgl** : Rabu, 4 Oktober 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓  ✓  ✓	✓   ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓  ✓	✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : 7  
**Hari/Tgl** : Kamis, 5 Oktober 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓    ✓	✓  ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓  ✓	✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : 8  
**Hari/Tgl** : **Jumat, 6 Oktober 2017**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓	✓ ✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : 9  
**Hari/Tgl** : Rabu, 11 Oktober 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓    ✓	✓  ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar



**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : **10**  
**Hari/Tgl** : **Kamis, 12 Oktober 2017**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓    ✓	✓  ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : 11  
**Hari/Tgl** : **Jumat, 13 Oktober 2017**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓	✓ ✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Intervensi (B)*  
**Sesi** : 12  
**Hari/Tgl** : Rabu, 18 Oktober 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓    ✓	✓  ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Baseline 2 (A<sub>2</sub>)*  
**Sesi** : 13  
**Hari/Tgl** : Kamis, 19 Oktober 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5		✓ ✓ ✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Baseline 2 (A<sub>2</sub>)*  
**Sesi** : 14  
**Hari/Tgl** : **Jumat, 20 Oktober 2017**

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5	✓ ✓  ✓	  ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	  ✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Baseline 2 (A<sub>2</sub>)*  
**Sesi** : 15  
**Hari/Tgl** : Rabu, 25 Oktober 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5		✓ ✓ ✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**TES KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK  
AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL  
FIKRI**

**Fase** : *Baseline 2 (A<sub>2</sub>)*  
**Sesi** : 16  
**Hari/Tgl** : Kamis, 26 Oktober 2017

Aspek Penilaian	Butir-butir	No Butir	Skor	
			TM (0)	M (1)
1.1 Anak mampu melakukan kegiatan berdiri, duduk, dan salam sesuai perintah	1.1.1 Anak mampu melakukan perintah duduk 1.1.2 Anak mampu melakukan ucapan salam	2		✓ ✓
1.2 Anak mampu melakukan kegiatan memegang buku sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan membuka tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil buku dalam tas 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan buka buku 1.2.4 Anak mampu melakukan kegiatan tutup buku 1.2.5 Anak mampu melakukan kegiatan simpan buku dalam tas	5		✓ ✓ ✓ ✓ ✓
1.3 Anak mampu melakukan kegiatan memegang pensil sesuai perintah	1.2.1 Anak mampu melakukan kegiatan mengambil pensil dalam tas 1.2.2 Anak mampu melakukan kegiatan pegang pensil 1.2.3 Anak mampu melakukan kegiatan simpan pensil dalam tas	3	✓	✓ ✓

**Kriteria Penilaian :**

- Skor 1 (satu) apabila murid mampu merespon perintah dengan benar
- Skor 0 (nol) apabila murid tidak mampu merespon perintah dengan benar

**Lampiran 6**

# **Dokumentasi**



***Baseline (A<sub>1</sub>)***

Pemberian Perintah terhadap anak autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri



***Intervensi (B)***

Pemberian Perintah terhadap anak autis kelas 3.C di SDIT Nurul Fikri Makassar



Buka buku dan pegang pensil



Proses tutup Buku



Simpan buku dalam tas



Ambil buku dalam tas



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 13947/S.01P/P2T/09/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
Ketua Yayasan Nurul Fikri Makassar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 6585/UN36.4/LT/2017 tanggal 19 September 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MUHAMMAD TASYRIK ADAM**  
Nomor Pokok : 1345040013  
Program Studi : Pend. Luar Biasa  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENGGUNAAN TEKNIK DICREAT TRIAL TRAINING DALAM KETERAMPILAN MELAKSANAKAN PERINTAH PADA ANAK AUTIS KELAS 3.C DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU NURUL FIKRI MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 September s/d 25 Oktober 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 20 September 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar;  
2. *Pertinggal.*

# Lampiran

## RIWAYAT HIDUP



**Muh Tasyrik Adam**, lahir pada tanggal tanggal 11 Mei 1995 di kota Gorontalo kelurahan Dulomo Selatan Kecamatan Kota Utara provinsi Gorontalo. Muh Tasyrik Adam adalah anak Kedua dari 2 bersaudara, Putra dari pasangan bapak Yansun Adam dan Ibu Maryam Rahmola.

Pendidikan yang pernah ditempuh yakni di TK ABA 7 pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN No. 102 Kota Utara Pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP 3 Muhammadiyah kota Gorontalo dan tamat pada tahun 2010. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di MAN Model Gorontalo, pada tahun 2010-2013 jurusan IPA. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri yakni Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan dengan mengambil jurusan Pendidikan Luar Biasa Program Studi Strata 1.